

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KEADAAN SANTRI DAN NON SANTRI**

#### **A. Profil Santri**

Santri adalah peserta didik yang secara resmi dan sesuai prosedur AD/ART yang berlaku, telah mendaftarkan menjadi santri dengan konsekuensi selalu siap dan taat melaksanakan segala tata tertib yang berlaku di pondok pesantren.<sup>39</sup>

##### **1. Siti Mukminah**

###### **a. Biografi dan Latar belakang**

Berdasarkan hasil wawancara ia bernama Siti Mukminah, biasa dipanggil Mukminah lahir pada 15 Oktober 1996 di Jagong, Aceh Tengah. Ia dibesarkan di desa Arga Mulya yang merupakan daerah terpencil dari kota Aceh. Mukminah adalah putri dari bapak Mujiran dan ibu Pujiem merupakan anak ke-5 dari 6 bersaudara.

Semasa kecil ia sudah tinggal bersama orang tuanya, yang mana keluarganya merupakan salah satu penduduk imigran dari Gunung Kidul, Yogyakarta namun ketika ia lahir keluarganya sudah banyak yang tinggal di Aceh Tengah.<sup>40</sup> Latar belakang keluarga yang biasa merantau demi pendidikan, sekarang ia juga lakukan bahkan ketika masih usia MA dari Aceh Tengah ia sudah biasa merantau ke Yogyakarta sampai sekarang.

---

<sup>39</sup> Khusnul Azizah, Pengelolaan Emosi Pada Santri Huffadz (Studi Perbandingan Santri Kuliah Dengan Tidak Kuliah), *Skripsi*, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2009, hal. 40

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Siti Mukminah (mahasiswa santri) pada hari Kamis tanggal 28 April 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pukul 14.30 WIB

Karena alasan akses pendidikan yang sulit di daerah Aceh Tengah ini, sehingga ia betekad kuat untuk bisa sekolah di daerah Jawa. Menurut penuturan Mukminah :

“Disana akses jalan menuju sekolah sulit mbak, harus ditempuh dengan berjalan kaki, jalan yang sangat menanjak jadi tidak bisa memakai sepeda, khawatir barang kali jatuh soalnya enggak kuat ndayuhnya heheh...memang kebanyakan anak-anak sekolah dengan jalan kaki sih mbak”<sup>41</sup>

Berdasarkan paparan di atas Mukminah hanya bisa berjalan kaki menuju ke sekolah. Meskipun begitu Mukmiah tidak patah semangat untuk terus berjuang meraih pendidikan yang lebih tinggi hingga sampai saat ini ia sedang menempuh jenjang pendidikan SI PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak 2014 tahun lalu.

### b. Tingkatan Pendidikan

Pendidikan yang pertama kali dikenal oleh Mukminah adalah Taman Kanak-kanak (TK) di Bukit Kemuning Jagong Jeget, Aceh Tengah, kemudian ia melanjutkan di SD Jagong Jeget Aceh Tengah setelah tamat SD ia lanjut di MTs N Jagong Jeget dan kemudian dia merantau ke daerah Yogyakarta di MA Al-Ma’had Annur Ngrukem, Bantul dan sekarang Mukminah sedang menempuh SI PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak 2014.

Karena terbiasa merantau sejak MA ia sudah tinggal di pondok pesantren, diapun melanjutkan tinggal di pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Ia sangat senang bisa tinggal di pondok pesantren

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Siti Mukminah (mahasiswa santri) pada hari Kamis tanggal 28 April 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pukul 14.30 WIB

karena amanat dari orang tua yang harus memperdalam ilmu agama juga menghindari pergaulan bebas. Ia terus menjaga amanat orang tuanya dengan baik hingga kelak menjadi orang yang bisa membanggakan mereka.

### c. Nilai Etnis (Asal Daerah)

Kebudayaan adalah perangkat-perangkat acuan yang berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Disinilah terlihat bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat.<sup>42</sup>

Mukminah berasal dari Aceh Tengah, namun bapak ibunya asli dari Gunung Kidul, Yogyakarta, mereka sudah lama imigran ke Aceh ia lahir sudah berada di Aceh. Walaupun begitu di Aceh Tengah kebanyakan adalah imigran dari Jawa sehingga sangat mendominasi wilayah yang ia tinggali. Di Aceh aturan keagamaan yang sangat kental membuat semangat beragama semakin tinggi. Menurut Mukminah:

“Masyarakat disana mbak, sangat antusias mengadakan kegiatan keagamaan jadi agamanya sangat kental sekali. Bahkan disana ketika ada lawan jenis yang belum sah namun kepergok berduaan jika sudah ketahuan sampai empat kali suruh langsung dinikahi mbak”<sup>43</sup>.

---

<sup>42</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 199

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Siti Mukminah (mahasiswa santri) pada hari Kamis tanggal 28 April 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pukul 14.30 WIB

Berdasarkan penuturan Mukminah, aturan keagamaan yang diajalankan di lingkungan rumahnya memang sangat ketat sekali karena menjaga kebudayaan islami sehingga Mukminah semakin mantap belajar ilmu agama yang nantinya akan ditularkan ilmunya dimasyarakat kelak.

#### **d. Kegiatan Santri**

Mukminah sekarang sebagai seorang mahasiswa santri di pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Waktu yang sangat terbatas untuk melaksanakan kegiatan pondok pesantren dan perkuliahan membuat Mukminah harus bisa mengatur jadwal kesehariannya secara rapi dan teratur sehingga ia bisa mencapai hasil yang maksimal antara yang di pondok pesantren dan di perkuliahan. Sebagai seorang santri ia harus melaksanakan shalat Shubuh secara berjamaah. Ia bangun kemudian langsung melaksanakan shalat Shubuh berjamaah setelah itu ia mengikuti kajian kitab pagi sampai pukul 06.30 WIB setelah kajian ada sorogan Al-Quran dan pukul 07.00 WIB mulai berangkat kuliah dan menyesuaikan jadwal kuliahnya. Kemudian setelah kuliah sebelum maghrib ia sudah harus berada di pondok pesantren dan ia melaksanakan shalat berjamaah di pondok pesantren selesai shalat Maghrib semua santri wajib mengikuti madrasah diniyah sampai pukul 20.00 WIB dilanjut shalat Isya berjamaah, selesai shalat Isya ada kajian kitab sampai pukul 21.30 WIB setelah itu

tidak ada kegiatan lagi di pondok pesantren sampai menjelang waktu shubuh.<sup>44</sup>

Pada waktu-waktu inilah setelah pukul 22.00 WIB mahasiswa pondok pesantren Nurul Ummah bisa belajar dan mengerjakan tugas-tugas perkuliahananya. Namun, seringkali Mukminah sudah merasa lelah tidak jarang lagi santri yang tidur setelah melaksanakan kegiatan. Dengan lingkungan pondok pesantren yang suasannya ramai dengan ukuran kamar kira-kira 7x4 meter diisi sampai 30 orang santri.

#### e. Motivasi Santri di Pondok Pesantren

Salah satu alasan Mukminah ini tinggal di pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, karena keingintahuannya untuk memperdalam ilmu-ilmu agama. Juga karena dorongan dari orang tua yang mendukung untuk bisa melanjutkan di pondok pesantren sehingga kelak bisa diamalkan ilmunya di masyarakat.

#### f. Prestasi Akademik

Mukminah termasuk santri yang berjuang untuk terus berusaha meningkatkan prestasi akademiknya, dulu ketika di bangku Madrasah Tsawiyah (MTs) ia merupakan siswa yang ikut mendapatkan peringkat 10 besar di kelasnya. Saat ini Mukminah ingin terus memperbaiki pola belajarnya sehingga mampu untuk bersaing dengan mahasiswa lain. Terbukti Mukminah sekarang mendapatkan nilai IPK 3,65 ia ingin bertekad

---

<sup>44</sup> Hasil form isian santri yang diisi pada hari Kamis tanggal 28 April 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pukul 14.30 WIB

agar terus meningkatkan prestasi akademiknya di perkuliahan dengan semangat belajar dan terus berusaha disertai doa.

Berdasarkan profil santri di atas jelas bahwa Mukminah adalah seorang santri yang terbiasa hidup di pondok pesantren. Jadwal kegiatan sudah banyak ditentukan oleh pondok pesantren sehingga ia harus bisa mengatur jadwal keperluan pribadinya dengan baik seperti belajar materi perkuliahan, mengikuti organisasi di kampus dan lain-lain. Motivasi yang kuat untuk menetap di pondok pesantren untuk memperdalam ilmu agama membuat Mukminah semangat dalam belajar di pondok pesantren sehingga di perkuliahan materi yang diajarkan semakin paham dan cepat mengerti kaitannya dengan ilmu agama.<sup>45</sup>

## 2. Fichatur Rizqoh

### a. Biografi dan Latar Belakang

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam ia bernama Fichatur Rizqoh biasa dipanggil Rizqoh ia lahir di Magelang, pada tanggal 10 Oktober 1996 ia merupakan anak ke-2 dari 5 bersaudara. Rizqoh merupakan putri dari bapak Afiadin dan ibu Saidah. Ia bertempat tinggal di Kejoran Rejosari, Bandongan Magelang Jawa Tengah. Bapaknya bekerja sebagai buruh harian lepas dan Ibunya sebagai ibu rumah tangga.

Rizqoh termasuk kategori anak yang pendiam dan tertutup. Meskipun begitu ia merupakan anak yang penurut. Karena didikan dari

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Siti Mukminah (mahasiswa santri) pada hari Kamis tanggal 28 April 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pukul 14.30 WIB

bapak yang bisa membuat dia seperti sekarang.<sup>46</sup> Bapaknya selalu mengajarkan hal-hal yang baik pada Rizqoh, selalu memberi contoh pada anak-anaknya dan memotivasi mereka untuk bisa meraih jenjang pendidikan yang setinggi mungkin. Dulu bapaknya pernah gagal untuk bisa mengenyam bangku pendidikan di pondok pesantren sehingga beliau menanamkan nilai pada anaknya harus bisa meraih pendidikan setinggi mungkin dan tetap mengedepankan nilai-nilai agama yaitu salah satunya tinggal di pondok pesantren.

#### **b. Tingkatan Pendidikan**

Rizqoh memulai pendidikannya di TK Aisyah Gedowo di sekitar kompleks rumahnya, kemudian ia melanjutkan di MI Nurul Huda Rejosari II setelah tamat MI ia melanjutkan di MTs N Kaliangkrik kemudian di MA Nurul Ummah. Karena pendidikan keluarga yang mengutamakan nilai-nilai agama sehingga Rizqoh memilih Madrasah sebagai pilihan pendidikannya. Lingkungan di rumah yang sangat religius mendukung untuk bisa memasuki jenjang pendidikan yang tepat. Mulai MTs Rizqoh sudah di latih untuk tinggal di pondok pesantren hingga sampai sekarang ia melanjutkan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan jurusan PAI sebagai pilihannya dan memilih bertempat tinggal di pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta sejak 2014.

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Fichatur Rizqoh (mahasiswa santri) pada hari Jum'at, tanggal 29 April 2016 di area FITK Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 10.30 WIB

**c. Nilai Etnis (Asal Daerah)**

Rizqoh ini berasal dari desa Kejoran, Rejosari, Magelang, Jawa Tengah. Tempat yang ia tinggali termasuk sudah banyak mengalami kemajuan yang lumayan signifikan, meskipun begitu lingkungan di daerah rumahnya masih belum membaur antara remaja dan orang tua. Kegiatan di masyarakat menurut penuturan Rizqoh masih jarang dilakukan karena dari pemudanya kurang ada semangat juga dari para orang tua kurang bisa mengajak ataupun yang membimbing para pemuda untuk bergerak. Rata-rata pendidikan di sekitar rumahnya masih berasal dari lulusan SMA hanya sedikit orang yang bisa melanjutkan ke perguruan tinggi.

**d. Kegiatan Santri**

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan Rizqoh yaitu kewajiban shalat Shubuh berjamaah di pondok pesantren kemudian setelah shalat Shubuh ia tadarus al-Quran. Sebelum ia berangkat kuliah tak lupa mengerjakan shalat Dhuha kemudian selesai kuliah kira-kira sampai pukul 16.00 WIB kemudian menjelang maghrib biasanya ia sempatkan untuk berkomunikasi dengan teman-teman sekamar pondok pesantren dan dilanjutkan shalat Maghrib berjamaah dan kegiatan pondok pesantren yaitu diniyah sampai pukul 20.00 WIB setelah itu ada kajian kira-kira sampai pukul 22.00 WIB setelah aktivitas pondok pesantren yang wajib dilakukan kemudian ia melaksanakan kewajiban sebagai mahasiswa yaitu belajar setelah pukul

22.00 WIB kadang kondisi fisik sudah lelah dan seringkali tertidur setelah kegiatan pondok pesantren.<sup>47</sup>

**e. Motivasi Santri di Pondok Pesantren**

Menurut Rizqoh memilih bertempat tinggal di pondok pesantren termasuk sebuah pilihan. Karena sebuah pilihan harus dipertahankan juga diperjuangkan, pilihan membentuk pribadi yang berkarakter. Pilihan yang ingin wujudkan menjadi pribadi yang religius, mengenal agama Islam lebih mendalam sebelum semuanya terlambat. Ketika hidup di dunia memaksimalkan semua kegiatan yang dilakukan harus berdasarkan agama karena dengan mengenal agama dan aturan-aturan yang ada di dalamnya akan mewujudkan ia menjadi pribadi yang religius sesuai dengan ajaran agama Islam.

**f. Prestasi Akademik**

Rizqoh memang sejak dulu selalu berusaha secara maksimal dalam meningkatkan prestasinya ketika ia duduk dibangku MTs ia mendapatkan peringkat 10 besar dari teman sekelasnya kemudian ia bertekad keras untuk bisa lebih meningkatkan prestasinya, di MA ia mendapatkan 5 besar di kelasnya dengan usaha yang maksimal sebagai seorang santri yang harus bisa mengatur waktu dengan tepat tak mudah bagi Rizqoh untuk terus belajar sebagai seorang pelajar sehingga ia sekarang menjadi seorang mahasiswa PAI yang tak mau kalah dengan teman-temannya yang lain ia masih bisa mencapai nilai IPK yang *cumulode* yaitu 3,65 harapannya

---

<sup>47</sup> Hasil form isian santri yang diisi pada hari Jum'at, tanggal 29 April 2016 di area FITK Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 10.30 WIB

semoga bisa mempertahankannya dan terus meningkat sampai dengan akhir kelulusan nanti.

Berdasarkan profil Fichatur Rizqoh diatas memperlihatkan sosok pendiamnya Fichatur Rizqoh yang berhasil beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren yang mana rasa sosial antar teman sangat kuat. Di pondok pesantren Rizqoh belajar banyak hal tentang arti hidup sosial dan bagaimana menyesuaikan keadaan di lingkungannya. Tidak mudah bagi Rizqoh untuk bisa bertahan sampai sekarang, karena memang membutuhkan waktu untuk bisa beradaptasi dengan baik. Meskipun begitu, Rizqoh berhasil menjadi mahasiswa santri di pondok Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta sampai sekarang ia berkomitmen menjadi mahasiswa sekaligus seorang santri dengan kegiatan kegamaanya.

### **3. Susilah**

#### **a. Biografi dan Latar Belakang**

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam nama lengkapnya Susilah biasa dipanggil dengan Susi merupakan anak dari bapak Mahmudi dan ibu Mistiyah, orang tuanya adalah seorang wiraswasta. Susi anak pertama dari tiga bersaudara. Susi lahir di Banyumas, pada tanggal 12 Agustus 1995 sejak kecil Susi sudah terbiasa ditanamkan nilai-nilai agama oleh keluarganya. Menurut Susi:

“Saya sejak kecil sudah diajari bapak tentang masalah agama mbak, bapak pengin kalau saya nglanjutin di pondok pesantren, seperti kakak saya juga dulu tinggal di pondok pesantren. Jadi saya lihat kakak nglanjutin tinggal di pesantren sama-sama ingin belajar ilmu agama mbak”<sup>48</sup>

Dari wawancara di atas Susi menjadikan kakaknya sebagai panutannya yang dulu pernah tinggal di pondok pesantren sehingga Susi ingin belajar seperti kakanya mendalami ilmu agama.

### **b. Tingkatan Pendidikan**

Pendidikan pertama yang dikenal Susi adalah TK Negeri Pembina Tanjung Elok, Purwokerto Selatan kemudian melanjutkan di MI Ma’arif NU 3 Karang Pucung, MTs Negeri Model Purwokerto, dan ketika ia akan melanjutkan ke jenjang MA ia memilih untuk bertempat tinggal di pondok pesantren di daerah Yogyakarta jadi sejak MA Susi sudah menetap di Yogyakarta. Susi memilih sekolah di MA Ali Maksum, Krapyak Yogyakarta dan sekarang kuliah di PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak 2014 yang kemudian Susi menetap pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta sebagai tempat tinggalnya sekarang.

### **c. Nilai Etnis (Asal Daerah)**

Susi berasal dari desa Gandasuli, Rt 01/ Rw 01 Kecamatan Pucung, Purwokerto Selatan disanalah ia dibesarkan. Kegiatan yang ada di masyarakat rumahnya masih banyak yang dijalankan, seperti mengadakan pengajian rutin, peringatan keagamaan dan terkadang Susi ikut membantu dan meramaikan pelaksanaan tersebut.

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Susilah (Mahasiswa santri) pada hari Jum’at, tanggal 29 April 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 09.00 WIB.

#### **d. Kegiatan Santri**

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan Susi sebagai mahasiswa dan santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta yaitu bangun tidur pukul 04.00 WIB kemudian dilanjut shalat Shubuh jamaah dan ngaji bersama. Setalah itu aktivitas masing-masing di kampus sampai pukul 16.00 WIB kemudian shalat Maghrib berjamaah di pondok pesantren dilanjut dengan kegiatan wajib madrasah diniyah sampai dengan pukul 20.00 WIB, shalat Isya dan kajian kitab sampai pukul 21.30 WIB. Setelah melaksanakan kegiatan pondok pesantren Susi menyempatkan untuk belajar dan mngerjakan tugas-tugas perkuliahananya. Jadwal kegiatan di pondok pesantren harus dilaksanakan jika melanggar maka akan terkena sanksi.<sup>49</sup>

#### **e. Motivasi Santri di Pondok Pesantren**

Motivasi Susi memilih bertempat tinggal di pondok pesantren yaitu ingin menuntut ilmu agama lebih mendalam, selain itu menurut Susi: “Saya ingin bisa baca kitab kuning mbak”.<sup>50</sup>

Motivasi Susi yang kuat karena kenginannya membaca kitab kuning yang menjadi rujukan kitab di pondok pesantren sehingga Susi memilih tinggal di pondok pesantren sebagai tempat tinggalnya sampai sekarang.

---

<sup>49</sup> Hasil form isian santri yang diisi pada hari Jum’at, tanggal 29 April 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 09.00 WIB

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Susilah (Mahasiswa santri) pada hari Jum’at, tanggal 29 April 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 09.00 WIB

#### **f. Prestasi Akademik**

Prestasi akademik Susi sejauh ini sudah cukup baik dilihat dari nilai IPK sekarang yaitu 3.66. Susi bertekad untuk terus meningkatkan prestasi akademiknya di bidang kuliah maupun di pondok pesantren untuk kemudian diamanfaatkan ilmunya pada masyarakat dan diniatkan untuk syiar agama.

Berdasarkan profil mahasiswa santri Susi diatas menunjukkan bahwa keinginnanya yang kuat untuk tinggal di pondok pesantren karena ingin belajar ilmu agama juga ingin bisa membaca dan mendalami ilmu dari kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren. Selain itu Susi sudah terbiasa di pondok pesantren yang mana dari keluarga berlatarbelakang dari lulusan pondok pesantren. Tinggal di pondok pesantren tidak membuat Susi lupa akan tugasnya sebagai mahasiswa PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Susi terus belajar menggali ilmu disana sambil memperdalam ilmunya di pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

### **4. Vina Anharoeni**

#### **a. Biografi dan Latar Belakang**

Berdasarkan hasil wawancara ia bernama lengkap Vina Anharoeni biasa dipanggil Vina. Ia lahir di Kebumen, tanggal 16 Desember 1995 anak kedua dari empat bersaudara. Vina merupakan putra dari bapak Wachidan dan ibu Siti Musyarofah. Ia berasal dari keluarga petani, namun ia selalu

semangat untuk mendapatkan bangku pendidikan yang lebih tinggi dan bisa mengangkat derajat kedua orangtuanya.

**b. Tingkatan Pendidikan**

Pendidikan pertama yang Vina kenal adalah pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Kembang Arum, kemudian melanjutkan di SD N 2 Karangsari, SMP N 1 Poncowarno dan MAN Kuntowinangun yang mana sekolah-sekolah tersebut jaraknya tidak terlalu jauh dengan rumahnya. Kemudian Vina mencoba melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Yogyakarta tepatnya ia masuk di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan jurusan PAI sejak tahun 2014. Vina memilih kuliah dengan bertempat tinggal di pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

**c. Nilai Etnis (Asal Daerah)**

Vina berasal dari desa Karangsari Rt: 02/ Rw: 02, Kecamatan Kuntowinangun, Kebumen. Di daerah Vina masyarakat sangat membaur dan masyarakatnya masih aktif mengadakan kegiatan-kegiatan di desa. Vina sendiri ketika pulang ke kampung halaman terkadang ikut meramaikan kegiatan keagamaan dan bergotong royong untuk bersih-bersih di daerahnya.<sup>51</sup>

**d. Kegiatan Santri**

Kegiatan yang dilakukan Vina sehari-hari sebagai mahasiswa santri yaitu shalat Shubuh berjamaah pukul 04.30 WIB kemudian dilanjutkan kajian kitab sampai pukul 07.00 WIB persiapan kuliah dan berangkat

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Vina Anharoeni (mahasiswa santri) pada hari Kamis, 26 Mei 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 13.00 WIB

kuliah terkadang waktu-waktu kosong Vina sempatkan ke perpustakaan untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Pukul 17.00 WIB sampai di pondok pesantren dan melaksanakan shalat Maghrib berjamaah dilanjut dengan kegiatan madrasah diniyah rutin dan kajian kitab sampai pukul 21.30 WIB. Setelah semua kewajiban pondok pesantren selesai Vina bisa mengerjakan tugas-tugas perkuliahan dan mengulang kembali materi yang telah diajarkan terkadang ketika sudah merasa lelah tak jarang lagi Vina tertidur setelah kegiatan pondok pesantren selesai atau asik bercanda dengan teman-teman sekamarnya.<sup>52</sup>

#### e. Motivasi Santri di Pondok Pesantren

Motivasi menjadi mahasiswa santri di pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta menurut penuturan Vina yaitu:

“Saya sudah jauh-jauh dari rumah kalau cuma kuliah saja kan sayang mbak, jadi sambil mondok pesantren mbak biar ilmu agamanya tambah”.<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa menurut Vina bahwa ketika sudah jauh dari rumahnya hanya kuliah saja sangat disayangkan maka Vina berniat untuk kuliah dan memperdalam ilmu agama di pondok pesantren.

---

<sup>52</sup> Hasil form isian santri yang diisi pada hari Kamis, 26 Mei 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 13.00 WIB

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Vina Anharoeni (mahasiswa santri) pada hari Kamis, 26 Mei 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 13.00 WIB

#### **f. Prestasi Akademik**

Prestasi akademik yang Vina dapatkan di perkuliahan cukup memuaskan terbukti IPK sampai saat ini mencapai 3.66. Vina akan terus berusaha untuk meningkatkan prestasinya dan terus memperdalam ilmu agama di pondok pesantren untuk menambah ilmu pengetahuannya dan membantu untuk bisa membuka wawasan yang lebih luas lagi.

Berdasarkan profil mahasiswa santri Vina Anharoeni menunjukkan semangat mencari ilmu dengan kuliah jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan bertempat tinggal di pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogayakarta. Di pondok pesantren jadwalnya yang padat namun sudah teratur, Vina harus bisa mengatur jadwal belajar materi kuliahnya ataupun kegiatan di luar pondok pesantren. Vina sangat berusaha untuk bisa menyeimbangkan antar keduanya sebagai mahasiswa dan sebagai seorang santri.

### **5. Ahmad Asmui**

#### **a. Biografi dan Latar Belakang**

Berdasarkan hasil wawancara, ia bernama Ahmad Asmui biasa dipanggil dengan Asmui. Ia lahir di Magelang, 05 oktober 1996 Asmui putra dari bapak Suradi dan ibu Siti Zulaeko ia merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Bapaknya adalah seorang buruh tani dan ibunya merupakan ibu rumah tangga biasa. Meskipun begitu Asmui terus bekerja keras untuk bisa membanggakan kedua orang tuanya dengan cita-cita yang ia ingin capai.

### **b. Tingkatan Pendidikan**

Asmui memulai pendidikannya di Roudautul Athfal kemudian melanjutkan di MI Nurul Huda Candisari jarak sekolah dengan rumah tidak terlalu jauh, biasanya ditempuh sekitar 15 menit. Kemudian di MTs Ma'arif NU Program khusus Windusari, Asmui setiap hari berjalan kaki menuju sekolah yang jaraknya sekitar 10 km dari rumah. Setelah lulus ia kemudian melanjutkan di MAN 1 kota Magelang disini ia sudah mulai tinggal di pondok pesantren yang kemudian ia meneruskan tinggal di pondok Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta juga sebagai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai sekarang.

### **c. Nilai Etnis (Asal Daerah)**

Asmui berasal dari dusun Dukoh Lor Rt: 05 Rw: 07 Candisari, Windusari, Magelang. Menurut penuturan Asmui bahwa:

"Didaerah saya mbak, lingkungannya agamis banyak pondok pesantren, disana kebanyakan lulusan SMA dan jarang yang ada kuliah, saya bertekad untuk bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan modal nekad aja mbak, samapai-sampai saya daftar kuliah orang tua nggak tau dan saya daftar beasiswa bidikmisi alhamdulillah lolos mbak,"<sup>54</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, menggambarkan bahwa di daerah lingkungan Asmui adalah agamis dibuktikan adanya pondok pesantren dan kebanyakan seusianya banyak yang tinggal di pondok pesantren. Dengan semangat yang kuat dan rasa optimis yang ada pada dirinya ia bisa

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Asmui (mahasiswa santri) pada hari Jum'at, 16 September 2016 di Masjid Nurul Hidayah Papringan Yogyakarta pukul 14.35 WIB

melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi untuk membahagiakan orang-orang sekitarnya.

**d. Kegiatan Santri**

Kegiatan Asmui biasa yang dilakukan sebagai mahasiswa santri yaitu ia bangun pukul 04.00 WIB kemudian melanjutkan dengan shalat shubuh berjamaah. Pukul 04.30 WIB ia langsung mengaji al-Qur'an dan setoran. Pukul 07.00-16.00 WIB ia menghabiskan waktunya di kampus selain kuliah juga ia menyempatkan mengikuti organisasi intra maupun ekstra kampus. Asmui sekarang juga menjabat sebagai wakil HMJ PAI ia juga menjadi anggota al-Mizan difisi Tilawah. Pukul 18.00 WIB Asmui sudah harus ada di pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta dan melakukan kegiatan selepas shalat maghrib berjamaah, shalat isya berjamaah, dan mengaji kitab selesai tidak ada kegiatan sampai pukul 23.00 WIB.

Setelah kegiatan pondok pesantren dianggap selesai ia menyempatkan untuk belajar mandiri dan mengerjakan tugas-tugas dari kampus sampai pukul 01.00 WIB setelah belajar ia baru bisa tidur.

**e. Motivasi Santri di Pondok Pesantren**

Motivasi terkuat Asmui adalah prinsip dan prioritas hidup sebagai modal mengabdi di masyarakat kelak. Ia sejak MA sudah terbiasa pondok pesantren, sampai pada awal ia kuliah di Yogyakarta orangtuanya tidak mengetahui ia tinggal di pondok pesantren karena alasan tidak ingin memberatkan kedua orang tuanya karena membutuhkan biaya yang cukup tinggi bagi Asmui untuk masuk ke pondok pesantren. Namun karena

keinginan yang kuat menuntut ilmu yang lebih di pondok pesantren ia sampai sekarang bisa tinggal di pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

**f. Prestasi Akademik**

Prestasi yang di raih Asmui sampai sekarang sudah tergolong sangat memuaskan karena dilihat sejak ia tinggal di bangku sekolah dulu ia selalu juara kelas dan banyak meraih juara seperti juara 1 Tartil tingkat kota, juara 1 DAI se-MAN, juara 2 Hadrah DIY 2015, juara 1 DAI DIY 2016. Ia diperkuliahannya tergolong mahasiswa yang aktif di kelas dan IPK yang diaraih ia sekarang adalah 3,68.

Berdasarkan profil mahasiswa santri Asmui diatas, menggambarkan Asmui adalah orang yang pekerja keras, ia tidak ingin merepotkan kedua orang tuanya dan demi masa depan ia berjuang keras untuk berani mendaftarkan diri kuliah dan tinggal di pondok pesantren. Biaya yang ia gunakan bergantung pada beasiswa Bidikmisi yang ia dapatkan setiap bulan sebesar 600.000 ribu. Pola belajar yang dipakai adalah dengan mandiri yang ia sempatkan setelah kegiatan pondok pesantren selesai hingga larut malam.

## **B. Profil Non Santri**

### **1. Erwin Siswanto**

#### **a. Biografi dan Latar Belakang**

Setelah melakukan wawancara secara mendalam, nama lengkapnya adalah Erwin Siswanto biasa dipanggil Erwin ia lahir di Sumatera, 24 Mei 1996 ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, putra dari bapak Ngadiman dan Ibu Supriani. Keluarga Erwin ini berlatarbelakang pendidikan pondok pesantren sehingga di masyarakat keluarganya dianggap sebagai tokoh masyarakat yang sangat disegani. Terkadang Erwin sendiri juga sudah mampu memimpin khutbah Jum'at dari desa yang satu ke desa yang lainnya. Karena dari Bapaknya sendirilah yang menanamkan pendidikan agama yang tinggi pada anak-anaknya hingga sekarang ilmunya bisa diajarkan kepada masyarakat.

Menurut Erwin : “Lingkungan rumah saya mbak, di Torgamba merupakan jalan lintas yang menghubungkan antara Pekanbaru dengan Medan, jadi kotanya sangat ramai dilalui oleh kendaraan besar. Masyarakatnya sendiri lingkungannya sangat religius banyak kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan, kadang saya suka bantu ngisi atau meramaikan saja”<sup>55</sup>

Berdasarkan paparan di atas, Erwin berusaha untuk bisa berperan aktif di masyarakat karena tanggung jawabnya sebagai tokoh agama penerus dari Bapaknya kelak dan untuk bisa menebar dakwah di jalan Allah SWT.

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Erwin Siswanto (Mahasiswa non santri) pada hari Sabtu, tanggal 30 April 2016 di area *Student Center (SC)* pukul 13.00 WIB

**b. Tingkatan Pendidikan**

Erwin memulai pendidikannya dari tingkat Sekolah Dasar (SD) karena pada saat itu pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) belum terlalu diminati dan belum dianggap penting untuk memulai pendidikan pertama. Kemudian ia melanjutkan di MTs Ar-Rasyid dan MAS Ar-Rasyid. Jika dilihat secara umum pendidikan yang ditempuh Erwin *basicnya* sudah agama karena melanjutkan sekolah yang sama-sama agama di Ar-Rasyid sekaligus pondok pesantren yang jaraknya tidak jauh dari rumahnya.

**c. Nilai Etnis (Asal Daerah)**

Erwin berasal dari Pinang Awan, Kecamatan Torgamba, Sumatera Utara. Lingkungan keluarga yang religius membentuk karakter Erwin yang sama-sama religiusnya dilihat dari keikutsertaan Erwin di masyarakat. Erwin sendiri sudah bisa mengisi khutbah jum'at dari desa yang satu ke desa yang lain, sehingga dituntut untuk bisa menjadi seorang yang ahli agama. Ketika ia pulang ke kampung halaman Erwin sendiri sudah biasa mengisi imam harian di masjidnya karena memang dari Bapaknyalah Erwin belajar, beliau adalah seorang tokoh masyarakat yang terkemuka di lingkungan sekitarnya.

**d. Kegiatan Non Santri**

Kegiatan yang dilakukan Erwin sehari-hari sebagai mahasiswa aktivis menuntut Erwin harus bisa membagi waktunya dengan baik untuk belajar dan mengikuti kegiatan di kampus. Sehari-hari Erwin sendiri bangun sejak pukul 04.30 WIB kemudian ia melanjutkan dengan shalat Subuh dan

persiapan kuliah. Setelah kuliah pukul 16.00 WIB Erwin melanjutkan kewajibannya sebagai mahasiswa yaitu belajar dan mengerjakan tugas.<sup>56</sup>

Menurutnya: “Terkadang kalau malam saya suka ikut rapat mbak, kalau lagi banyak kegiatan rapat sering banget sampai malem. Saya ikut kegiatan UKM JQH Al-Mizan dan di luar kampus saya mengikuti komunitas mengajar jadi sibuk di kegiatan dan rapat. Terkadang saya rapat sampai larut malam hingga pukul 24.00 WIB karena tanggung jawab saya diorganisasi.”<sup>57</sup>

Berdasarkan paparan di atas, Erwin merupakan mahasiswa non santri yang banyak aktif mengikuti kegiatan di kampus maupun di luar kampus. Ia disibukkan dengan agenda kegiatan yang mempercayai dirinya sebagai panitia pelaksana maupun mempersiapkan acara. Ia sangat senang dengan aktivitas yang dijalankan sebagai mahasiswa aktivis karena banyak pengalaman yang didapat dan diambil pelajaran yang berharga sehingga menjadikan dirinya lebih dewasa dalam memecahkan masalah yang terjadi.

#### e. Motivasi Tidak bertempat Tinggal di Pondok Pesantren

Erwin dulu pertama kuliah ia tinggal di pondok pesantren namun karena alasan waktu yang sangat terbatas sulit untuk membagi waktu antara perkuliahan dan pondok pesantren sehingga ia pindah untuk bertempat tinggal di kos di jalan Bimo Kunting No. 54. Di kos ia sekamar ada dua orang yang mana temannya itu membuat ia bertambah semangat dalam belajar karena keaktifannya dalam belajar.

---

<sup>56</sup> Hasil form isian non santri yang diisi pada hari Sabtu, pukul 30 April 2016 di area *Student Center (SC)* pukul 13.00 WIB.

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Erwin Siswanto (Mahasiswa non santri) pada hari Sabtu, pukul 30 April 2016 di area *Student Center (SC)* pukul 13.00 WIB.

#### **f. Prestasi Akademik**

Prestasi akademik Erwin sampai saat ini cukup memuaskan dilihat dari IPK yang sekarang diraihnya yaitu mencapai 3.74 harapannya sebagai mahasiswa bisa lulus dengan prestasi yang membanggakan dengan terus meningkatkan belajar di kampus maupun luar kampus.

Berdasarkan profil mahasiswa santri diatas menunjukkan Erwin sangat aktif mengikuti kegiatan di dalam kampus maupun di luar kampus. Sebagai mahasiswa aktivis ia harus bisa membagi waktunya dengan baik antara kegiatan belajar di perkuliahan dengan kegiatan diluar perkuliahan. Meskipun banyak pelajaran yang diambil dari kegiatan non perkuliahan, namun harus tetap mengutamakan prestasi akademik sehingga selain menjadi mahasiswa yang beprestasi akademik juga menjadi mahasiswa yang memiliki banyak pengalaman yang didapat dari luar bangku perkuliahan. Ini bisa dicapai dengan pola belajar yang tepat dan teratur sebagai mahasiswa non santri.

## **2. Rika Kartina Apriani**

#### **a. Biografi dan Latar Belakang**

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam nama lengkapnya adalah Rika Kartina Apriani, biasa di panggil Rika. Ia lahir di Gunungkidul, tanggal 21 April 1995. Rika adalah putra dari bapak Kismanto dan ibu Kismi. Ia merupakan anak terakhir dari empat bersaudara. Meskipun anak

terakhir tidak membuat diri Rika untuk bersikap manja pada orang tua dan kakak-kakaknya. Rika tetap bekerja keras untuk meraih cita-citanya.<sup>58</sup>

**b. Tingkatan Pendidikan**

Rika memulai pendidikannya di TK ABA Banombo di daerah Gunungkidul kemudian SD N Banombo, SMP N 2 Ponjong, SMK N 1 Wonosari dan sekarang melanjutkan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai mahasiswa PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Jika dilihat dari latar belakang pendidikannya Rika merupakan berasal dari orang umum yang kemudian mencoba terjun di bidang agama. Tentuya membutuhkan belajar yang lebih dan sungguh-sungguh dalam hal agama untuk bisa menyamakan pemahaman materi yang sudah dijelaskan pada saat perkuliahan.

**c. Nilai Etnis (Asal Daerah)**

Rika berasal dari Banombo B, Pucangan, Rongkop, Gunungkidul Yogyakarta. menurut penuturan Rika di daerahnya kehidupan masyarakatnya masih kental, sosialisasi antar warga sangat kuat. Namun untuk aktivitas keagaman di lingkungan sekitar masih kurang, seperti tidak adanya Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) mereka masih banyak yang belum menyadari tentang arti penting pendidikan agama, mereka berkumpul sekedar untuk keperluan komunikasi sehari-hari saja.

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Rika Kartina Apriani (mahasiswa non santri) pada hari Kamis, tanggal 28 April 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ppukul 13.30 WIB.

#### **d. Kegiatan Non Santri**

Rika menjalani aktivitas sehari-sehari sebagai mahasiswa aktif di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dengan konsentrasinya di PAI sejak 2014, selain sebagai mahasiswa masih banyak kegiatan yang Rika lakukan, karena memang Rika bertempat tinggal di asrama Jl. Kaliurang KM 10,5 yang mana masih mempunyai aturan-aturan yang wajib dilaksanakan meskipun tidak seketar di pondok pesantren. Sehari-hari Rika bangun pukul 04.00 WIB kemudian shalat subuh dan tadarus Al-Quran. Setelah itu kuliah sampai pukul 16.00 WIB. Sesampainya di asrama Rika harus menjalankan kewajibannya sebagai mahasiswa yaitu belajar setelah menjalankan shalat Maghrib dan Isya sampai pukul 22.00 WIB.<sup>59</sup>

#### **e. Alasan Tidak Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren**

Alasan Rika tidak bertempat tinggal di pondok pesantren selama kuliah yaitu karena alasan biaya yang terbatas. Rika sekarang tinggal di jalan Kaliurang KM 10,5. Berdasarkan hasil wawancara alasan Rika tidak bertempat tinggal di pondok pesantren:

“ Karena masalah biaya mbak, biaya yang dikeluarkan cukup besar kalau kita cari tempat tinggal sendiri kan bisa cari yang lebih murah juga bisa disambi kerja kalau sambil mondok ga bisa sekalian cari tambahan harus mengikuti jadwal pondok pesantren. Sebenarnya sih pengen sambil pondok buat nambah ilmu agama tapi ya gimana lagi karena keadaan mbak,”<sup>60</sup>

Berdasarkan paparan diatas selain menjadi mahasiswa PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Rika juga pernah bekerja selama kuliah di

---

<sup>59</sup> Hasil form isian non santri pada hari Kamis, tanggal 28 April 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ppukul 13.30 WIB.

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Rika Kartina Apriani (mahasiswa non santri) pada hari Kamis, tanggal 28 April 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ppukul 13.30 WIB

sebuah tempat makan dekat dengan UIN untuk memenuhi biaya sehari-hari.

Karena memang Rika adalah seorang yang mandiri tidak ingin merepotkan

kedua orang tuanya dan untuk mencari pengalaman baru di dunia kerja.

Namun sekarang Rika sendiri fokus untuk belajar dan kegiatan seperti

mengikuti kegiatan UKM Al-Mizan dan mengikuti organisasi IMM di

kampus.

#### **f. Prestasi Akademik**

Rika tergolong anak yang beprestasi terbukti sejak dulu duduk

dibangku SD-SMA juara kelas peringkat 3 besar di kelasnya. Namun karena

sekarang waktu yang sangat sedikit untuk belajar, IPK yang diraih di

perkuliahan sudah cukup memuaskan yaitu mencapai 3.59. Harapan Rika

harus bisa meningkatkan prestasinya lagi, fokus belajar dan tak pernah malu

walaupun harus berususah-susah demi mencari ilmu.

Berdasarkan profil mahasiswa non santri diatas menggambarkan

bahwa Rika adalah seorang mahasiswa yang pekerja keras untuk bisa

meraih bangku pendidikan tinggi ia menjadi sosok yang lebih mandiri.

Dengan kesibukan yang ada Rika selalu menyempatkan untuk selalu belajar

meskipun hanya sebentar dengan menggunakan pola belajar yang tepat dan

dalam memahami materi perkuliahan.

### **3. Moh. Alawi Maksum**

#### **a. Biografi dan Latar Belakang**

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam, nama lengkapnya Mohammad Alawi Maksum, biasa dipanggil Alawi. Alawi lahir di Kebumen, tanggal 19 Juli 1995 adalah putra dari bapak Moh. Saeroji dan ibu Sutarmi.

Berdasarkan hasil wawancara tentang biografi Alawi bahwa:

“Saya itu anak pertama mbak, saya gak pengin ngrepotin orang tua karena ekonomi keluarga yang terbatas. Sejak dulu saya sudah belajar prihatin, *alhamdulillah* sekarang sudah tidak dikirim lagi karena kuliah bisa sambil ngajar TPA dan ngelola masjid, kadang bisa ngirim ke orang tua sama biayai adik sekolah mbak.”<sup>61</sup>

Berdasarkan paparan di atas, Alawi merupakan anak pertama dari lima bersaudara, Alawi adalah seorang yang mandiri dan pekerja keras dan tak pernah menyerah dalam menjalani kehidupan karena Alawi ingin menjadi teladan yang baik bagi adik-adiknya.

#### **b. Tingkatan Pendidikan**

Pendidikan pertama yang Alawi kenal adalah Taman Kanak-kanak (TK) di Tunas Harapan Kebumen kemudian melanjutkan di SD N Patuk Rejo Mulyo dan di SMP N 2 Mirit, selain sekolah umum sejak SD Alawi sudah terbiasa mengikuti Madrasah Diniyah pada siang hari di desanya untuk mencari ilmu agama sampai lulus SMP. Kemudian Alawi memutuskan untuk melanjutkan di MAN Purworejo dan menetap di

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Mohammad Alawi Maksum (Mahasiswa non santri) pada hari Rabu, 1 Juni 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 10.30 WIB

pondok pesantren untuk memperdalam ilmu agama. Dari kecil Alawi sudah ditanamkan nilai-nilai agama oleh orang tuanya hingga sampai sekarang Alawi menjadi pribadi yang mengedepankan nilai-nilai agama Islam. Sekarang Alawi sedang menempuh pendidikan SI jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**c. Nilai Etnis (Asal Daerah)**

Alawi berasal dari Desa Patuk Rejo Mulyo, Mirit Kebumen Jawa Tengah. Di desanya Alawi terbiasa aktif di masyarakat, Alawi selalu semangat ketika ada kegiatan sosial seperti kerja bakti, memperingati hari besar Islam dan sebagainya. Sekarang Alawi terbiasa hidup di Yogyakarta juga ikut berperan aktif di masyarakat yaitu sebagai takmir masjid dan pengajar TPA setiap sore hari.

**d. Kegiatan Non Santri**

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan Alawi selain sebagai mahasiswa PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Alawi aktif sebagai takmir masjid sehingga waktu-waktu tertentu harus melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang takmir. Alawi bangun pada pukul 03.30 WIB untuk persiapan shalat Shubuh dan dilanjutkan shalat Shubuh berjamaah. Pukul 06.30-16.00 WIB kuliah. Setelah kuliah Alawi harus mengajar di TPA pukul 16.00-17.30 WIB setelah ngajar TPA Alawi bersih-bersih masjid untuk persiapan shalat Maghrib berjamaah, dan shalat Isya berjamaah. Setelah shalat isya barulah Alawi bisa melakukan aktivitas

lain seperti membaca Al-Quran, belajar dan mengerjakan tugas dilanjut dengan istirahat.<sup>62</sup>

**e. Alasan Tidak Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren**

Alasan Alawi tidak bertempat tinggal di pondok pesantren karena faktor biaya selain itu supaya bisa mengabdi di masyarakat dengan menjadi takmir masjid Cordoba di Jl. Ringroad Utara Perum Casa Grande Maguwoharjo.

**f. Prestasi Akademik**

Alawi kategori anak yang aktif di berbagai kegiatan sehingga prestasinya cukup banyak, Alawi pernah meraih juara seperti salah satunya juara 3 lomba pencak silat tingkat kabupaten dan meraih nilai tertinggi pada mata pelajaran Hadits UN 2014. IPK yang diraih Alawi selama kuliah di PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah 3,73. Alawi terus meningkatkan prestasinya baik dalam bidang akademik maupun bidang yang lain dengan aktif di beberapa organisasi.

Berdasarkan profil mahasiswa santri di atas, Alawi adalah merupakan mahasiswa PAI UIN Sunan Kalijaga 2014 yang pekerja keras dan mandiri dilihat dari kesibukannya sebagai pengajar TPA dan mengikuti banyak kegiatan organisasi selain sebagai ladang untuk mencari ilmu dan pengalaman juga dapat memberikan uang tambahan untuk membiayai kuliahnya sendiri. Dengan kesibukan yang ada, Alawi harus bisa menyempatkan untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas

---

<sup>62</sup> Hasil form isian non santri pada hari Rabu, 1 Juni 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 10.30 WIB

perkuliahanya dengan menggunakan pola belajar yang sesuai agar cicitanya sebagai guru agama bisa dapat terwujud.

#### **4. Sundari**

##### **a. Biografi dan Latar Belakang**

Setelah melakukan wawancara secara mendalam, ia bernama lengkap Sundari biasa dipanggil Ndari, lahir di Kendal pada tanggal 26 Desember 1994 adalah putra dari bapak Sukirman dan ibu Jumiati.<sup>63</sup> Ndari adalah anak ketiga dari tiga bersaudara, Ndari sudah terbiasa mandiri sejak kecil ia sering bantu-bantu orang tuanya karena sebagai buruh tani sehingga terkadang Ndari pergi ke sawah sekedar menyirami tanaman atau hal lain yang bisa ia lakukan.

Ndari sejak SMK sudah merantau untuk bisa sekolah di Yogyakarta, ia bekerja keras untuk bisa berpendidikan tinggi sampai sekarang. Ia tidak ingin membebankan kedua orang tuanya, ia ingin mencari uang saku sendiri dan di Yogyakarta dan dia bersyukur bertemu orang yang sudah dianggap seperti orang tua sendiri yang mana rumahnya sebagai tempat tinggalnya sekarang.

##### **b. Tingkatan Pendidikan**

Pendidikan pertama yang Ndari kenal adalah Sekolah Dasar di SD N 04 Sidodadi dan melanjutkan di SMP N 01 Patean, meskipun sekolah jaraknya cukup jauh dari rumahnya, Ndari berjalan kaki menuju sekolah

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Sundari (Mahasiswa non santri) pada hari Selasa, 7 Juni 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 11.00 WIB

karena semangat yang tinggi mencari ilmu yang ditanamakan oleh orang tuanya dan ingin mengangkat derajat orang tuanya kelak. Ia ingin melanjutkan sekolah, namun tidak ingin melanjutkan di daerah rumahnya karena Ndari menganggap lingkungan di rumah masih jarang yang berpendidikan tinggi sehingga nanti akan mengurangi motivasi untuk belajar. Dia melanjutkan di SMK YPKK 1 Sleman Yogyakarta ia ingin mencari lingkungan baru dan wawasan yang luas dan sekarang Ndari bisa melanjutkan pendidikan S1 PAI UIN Sunan Kalijaga Yogakarta sejak 2014.

**c. Nilai Etnis (Asal Daerah)**

Ndari berasal dari Kembelang Rt 02 Rw 05 Sidodadi, Patean, Kendal, Jawa Tengah. Ndari adalah sosok yang tidak mau putus asa.

Menurutnya : “Saya di rumah suka aktif kegiatan kemasyarakatan seperti membantu kegiatan “*Perselapan*” yaitu seperti kegiatan Ibu PKK yang dilaksanakan 36 hari sekali. Kalau malam di lingkungan rumah saya sering ada kajian kitab juga mbak, saya sering ikut soalnya saya seneng kalo kumpul sama temen-temen yang lain sambil menggali ilmu”<sup>64</sup>

Berdasarkan pernyataan Ndari di atas, lingkungan di rumahnya termasuk masih sangat kental dengan berbagai kegiatan terbukti ada beberapa kegiatan keagamaan seperti kajian kitab dan lain-lain.

**d. Kegiatan Non Santri**

Kegiatan yang dilakukan Ndari sebagai mahasiswa non santri, selain kuliah Ndari pernah membantu ngajar di SD Patran selama satu

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Sundari (Mahasiswa non santri) pada hari Selasa, 7 Juni 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 11.00 WIB

semester dan menjadi pembina pramuka di SMP 3 Turi. Ndari bangun pukul 04.30 WIB untuk mandi dan persiapan shalat Shubuh. Karena jaraknya cukup jauh dari kampus, Ndari melakukan perjalanan dari kosnya pukul 06.10 WIB kemudian kuliah sampai pukul 16.00 WIB Ndari sampai kos pukul 16.45 WIB kemudian bersih-bersih, shalat Maghrib, membaca Al-Quran dan dilanjut shalat isya. Setelah pekerjaannya dianggap selesai kira-kira-kira pukul 20.15 WIB barulah ia belajar dan mengerjakan tugas kemudian tidur pukul 23.00 WIB.<sup>65</sup>

**e. Alasan Tidak Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren**

Alasan Ndari tidak bertempat tinggal di pondok pesantren selain butuh ketenangan Ndari tinggal di kos karena sudah menganggap seperti orang tuanya sendiri meskipun jaraknya jauh dari kampus yaitu di desa Meijing Lor Rt 03 Rw 02 Ambar Ketawang Gamping Sleman Yogyakarta sejak SMK.

Menurut hasil wawancara Ndari alasan tidak bertempat tinggal di pondok pesantren:

“Alasan saya tidak bertempat tinggal di pondok pesantren, karena supaya saya bisa cari kerja *part time* mbak, untuk menambah uang saku kuliah, karena kalau tinggal di pondok pesantren tidak bisa sambil kerja cari uang tambahan juga di pondok pesantren waktunya sudah terikat dan harus melakukan sesuai dengan aturan pondok pesantren”<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Hasil form isian pada hari Selasa, 7 Juni 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 11.00 WIB

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Sundari (Mahasiswa non santri) pada hari Selasa, 7 Juni 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 11.00 WIB

Berdasarkan paparan diatas, dapat dipahami bahwa Ndari berpandangan bahwa ketika sudah berada di pondok pesantren ia tidak melaksanakan jadwal kegiatan sehari-hari sesuai dengan keinginannya. Ia ingin mencari tambahan untuk menambah uang saku kuliah karena memang biaya dari orang tua yang terbatas. Ini menunjukkan Ndari adalah seorang yang mandiri dan tak putus asa untuk meraih cita-citanya.

#### f. Prestasi Akademik

Ndari termasuk anak yang berpresatai karena ia dulu di SMK paralel 3 besar. Kemudian selama kuliah Ndari mendapat IPK 3,55. Ndari sangat bersyukur bisa mencapai nilai seperti itu, karena sudah duduk di bangku peniddikan S1 PAI saja Ndari sudah senang karena tanggung jawab yang besar di keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan profil mahasiswa non santri diatas, Ndari adalah seorang mahasiswa yang berfikir ke depan meskipun di lingkungan rumahnya banyak yang tidak melanjutkan kependidikan tinggi, Ndari ingin bertekad tidak ingin seperti mereka, ia ingin merubah nasibnya dan mengangkat derajat orang tua di desanya. Dengan biaya yang terbatas dan keinginanya melanjutkan pendidikan ia rela jauh dari orang tua dan mencari uang saku sendiri untuk membantu meringankan kedua orang tuanya, Ndari tak lupa untuk selalu belajar dan mengulang materi perkuliahan yang telah diajarkan. Biasanya ia lakukan rutin setiap hari karena motivasinya yang begitu tinggi untuk bisa menjadi orang yang sukses di masa depan.

## **5. Atika Fitriyani Pramudita**

### **a. Biografi dan Latar Belakang**

Setelah melakukan wawancara secara mendalam, ia bernama lengkap Atika Fitriyani Pramudita biasa dipanggil Tika. Lahir di Cilacap, 24 Februari 1996 merupakan anak pertama dari dua bersaudara yaitu putra dari bapak Ghufron Ali Mashardan ibu Yuyun Taryunah. Bapaknya adalah seorang Kepala Sekolah dan Ibu Rumah Tangga. Tika sangat bersyukur mempunyai orang tua yang berpendidikan tinggi sebagai motivasinya kini ingin membanggakan orang tuanya.<sup>67</sup>

### **b. Tingkatan Pendidikan**

Pendidikan pertama yang Tika kenal adalah Sekolah Dasar (SD) di SD N 02 Madura kemudian melanjutkan di SMP N 2 Wanareja karena jaraknya dekat Tika berangkat sekolah dengan berjalan kaki. Tika melanjutkan di MAN Majenang dengan bertempat tinggal di pondok pesantren. Namun, karena Tika sering sakit, ia hanya tinggal selama empat bulan saja di pondok pesantren, Tika memutuskan untuk tinggal di rumah bersama orang tuanya. Tika sekarang melanjutkan di pendidikan S1 PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masuk sejak 2014.

### **c. Nilai Etnis (Asal Daerah)**

Tika berasal dari desa Madura Rt 02 Rw 03 Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Tika tergolong anak yang aktif di masyarakat yaitu dengan mengikuti kegiatan Karang Taruna di lingkungan rumahnya.

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Atika Fitriyani Pramudita (Mahasiswa non santri) pada hari Kamis, 8 Juni 2016 di area FITK UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta, pada pukul 09.30 WIB

Setiap dua minggu sekali Tika mengikuti kerja bakti karena merasa senang jika bisa berpartisipasi di masyarakat.<sup>68</sup>

**d. Kegiatan Non Santri**

Kegaitan yang dilakukan Tika sebagai aktivis kampus ia mengikuti beberapa kegiatan seperti aktif di UKM Pramuka dan Organisasi Daerah ia menjabat sebagai sekretaris bidang pendidikan. Setiap dua minggu sekali Tika mengikuti rapat terkadang sampai pulang malam namun Tika berkomitmen untuk tidak pulang lebih dari pukul sepuluh malam. Jadwal sehari-hari Tika bangun pukul 05.00 WIB untuk shalat shubuh dan bersih-bersih pukul 07.00 WIB kuliah sampai pukul 16.00 WIB. Sore hari Tika menyempatkan untuk bersantai dengan temannya. Pukul 19.30-21.00 WIB Tika membaca materi kuliah dan mengerjakan tugas kemudian tidur pukul 22.00 WIB.<sup>69</sup>

**e. Alasan Tidak Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren**

Alasan Tika bertempat tinggal di kos yaitu Tika bisa mengatur jadwal sendiri dan bertanggung jawab atas semua kegiatan yang dikerjakan. Tika tinggal di kos di Saven GK 1/624 Rt: 24/Rw: 07. Selain itu berdasarkan wawancara alasan tidak tinggal di pondok pesantren:

“Saya dulu pernah mondok mbak di pesantren, tapi sering sakit sampai kurus banget hehee.. orang tua gak tega lihatnya, saya di suruh pulang laju dari rumah ke sekolah terus sekarang kuliah gak berani kalau sambil mondok di pesantren udah gak cocok aja

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Atika Fitriyani Pramudita (Mahasiswa non santri) pada hari Kamis, 9 Juni 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada pukul 09.30 WIB

<sup>69</sup> Hasil form isian pada hari Kamis, 8 Juni 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada pukul 09.30 WIB

mbak takut sakit lagi sekarang di kuliah sambil ngekos udah seperti keluarga banget mbak..”<sup>70</sup>

Berdasarkan paparan di atas alasan Tika tidak bertempat tinggal di pondok pesantren bahwasannya ia lebih bisa untuk mengatur jadwalnya sendiri, Tika bisa bebas memilih jadwal sesuai kehendaknya namun tidak lupa dengan tujuannya untuk mencari ilmu yaitu dengan memprioritaskan kepentingan kuliah, selain itu ia merasa bahwa tinggal di pondok pesantren sudah tidak cocok lagi karena pengalamannya dulu pernah tinggal di pondok pesantren ia sering sakit.

#### f. Prestasi Akademik

Tika adalah anak yang berprestasi terbukti ia peringkat I ketika ia lulus MAN dan selama kuliah Tika mendapat IPK 3,67 ia bertekad untuk terus meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik demi mencapai cita-cita yang diinginkan.

Berdasarkan profil mahasiswa non santri di atas, Tika merupakan mahasiswa aktivis di kampus ia mengikuti beberapa organisasi seperti pramuka, organisasi daerah, dan ikut group futsal putri di fakultas Tarbiyah. Ia mempunyai prinsip bahwasannya ketika menjadi mahasiswa aktivis ia harus bisa mengatur jadwalnya untuk bisa mempelajari materi perkuliahan. Misalnya ketika ada rapat malam ia membatasi sampai pukul 22.00 WIB ia harus pulang ke kos untuk mengerjakan kewajiban yang lain sebagai mahasiswa. Ia harus tahu pola belajar yang tepat untuk

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Atika Fitriyani Pramudita (Mahasiswa non santri) pada hari Kamis, 9 Juni 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada pukul 09.30 WIB

dirinya sehingga cepat memahami materi perkuliahan yang sudah diajarkan ataupun yang belum diajarkan.



## **BAB III**

### **POLA BELAJAR MAHASISWA SANTRI DAN NON SANTRI**

Bab ini merupakan uraian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Berisi penjelasan macam-macam pola belajar yang dilakukan mahasiswa santri dan non santri di jurusan PAI angkatan 2014 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ada beberapa macam pola belajar yang diterapkan oleh mahasiswa santri dan non santri yaitu antara lain: (1) Pola belajar terbimbing (2) Pola belajar terbimbing oleh tutor sebaya (3) Pola belajar mandiri (4) Pola belajar diskusi atau kelompok. Pola belajar yang dilakukan akan mempengaruhi prestasi yang dicapai dalam perkuliahan karena belajar adalah salah satu cara untuk bisa meningkatkan pengetahuan dalam bidang keahliannya secara profesional sehingga akan mencetak lulusan yang berkualitas.

#### 1. Pola belajar Terbimbing

Pola belajar terbimbing ini belajar dilakukan dengan mengundang guru, menerapkan pembelajaran bimbingan oleh guru bertujuan untuk membantu dan menggerakkan agar permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dapat terselesaikan. Penyelenggaran belajar melalui bimbingan guru akan memberikan manfaat yang lebih banyak yaitu meningkatkan keaktifan dan motivasi dalam belajar.

#### 2. Pola belajar terbimbing oleh tutor sebaya

Pengertian tutor sebaya adalah seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama. Pola pembelajaran terbimbing oleh tutor sebaya diharapkan mampu membangun kerjasama dan

lebih termotivasi dalam belajar karena tutor sebaya lebih tahu tentang keadaan temannya dalam belajar. Pembelajaran akan sukses jika terjadi timbal balik antara teman sebaya yang secara bersama-sama membuat perencanaan dan memfasilitasi kegiatan belajar dan dapat belajar kelompok lainnya.

### 3. Pola belajar mandiri

Pola belajar mandiri, artinya setiap anak yang ada di kelas atau di luar kelas dengan mengerjakan atau melakukan kegiatan belajar masing-masing. Dalam kegiatan belajar mandiri setiap siswa dituntut mengerjakan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Pola belajar individual memiliki lebih banyak keunggulan, misalnya: belajar dapat dilakukan menurut kecepatan peserta didik.

### 4. Pola belajar diskusi atau kelompok

Pola belajar kelompok, artinya siswa melakukan kegiatan belajar dalam situasi kelompok. Misalnya diskusi memecahkan masalah. Untuk mengembangkan kegiatan belajar kelompok.

Ada beberapa macam pola belajar yang dilakukan oleh mahasiswa santri dan non santri, berikut akan diuraikan hasil perbandingan pola belajar mahasiswa santri dan non santri.

## **A. Pola Belajar Mahasiswa Santri**

### **1. Pola Belajar Terbimbing**

Berdasarkan hasil penelitian pada lima mahasiswa santri PAI angkatan 2014 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak ada yang menggunakan pola belajar terbimbing. Pola belajar terbimbing yaitu mengundang guru privat profesional untuk mengajari mata kuliah yang diajarkan. Menurut penuturan Asmui sebagai mahasiswa santri bahwa:

“Pola belajar terbimbing itu membutuhkan biaya, sedangkan saya mbak biaya yang ada itu untuk kebutuhan pondok pesantren dulu, juga lebih enak belajar mandiri dari pada harus mengundang guru atau tentor untuk ngajari kita”<sup>71</sup>

Hal ini diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rizqoh sebagai mahasiswa santri bahwa :

“Pola belajar terbimbing itu yang pasti biayanya mahal, selain itu nggak sempet mbak tinggal di pondok pesantren soalnya kan juga harus menyesuaikan waktu orang lain, sedangkan jadwal kita udah padat banget buat kuliah sama kegiatan di pondok pesantren”<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa pola belajar terbimbing sulit untuk diterapkan sebagai mahasiswa santri karena biaya yang cukup tinggi untuk dikeluarkan oleh mahasiswa dan keterbatasan waktu dengan kegiatan yang ada di pondok pesantren sehingga jarang sekali mahasiswa santri mengundang guru privat untuk mengajarinya.

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Asmui (mahasiswa santri) pada hari Selasa, 29 November 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pukul 14.00 WIB

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan Fichatur Rizqoh (mahasiswa santri) pada hari Kamis, 1 Desember 2016 di area Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta pukul 21.30 WIB

## **2. Pola Belajar Terbimbing Tutor Sebaya**

Berdasarkan data penelitian ini lima mahasiswa santri tidak ada yang menggunakan pola belajar terbimbing tutor sebaya. Seperti yang dikatakan oleh Asmui bahwa:

“Alasan saya tidak menggunakan pola belajar tutor sebaya ini karena kalau diajarin temen biasayanya suka nggak serius mbak, juga malah kadang suka ngantuk, ketiduran. Kalau tutor sebaya kan kadang suka gantian suruh njelasin, nah saya kurang percaya diri kalau suruh njelasin ke teman”.<sup>73</sup>

Dari wawancara di atas, diketahui bahwa pola belajar tutor sebaya menurut pandangan Asmui sebagai mahasiswa santri, pola belajar tutor sebaya ini ketika dilakukan merasa kurang serius dalam belajar, karena menganggap teman sendiri sehingga lebih asyik untuk ngobrol, dan bermain bersama.

Sedangkan menurut Rizqoh bahwa:

“Saya nggak pakai pola belajar tutor sebaya alasannya saya memang nggak begitu dekat sama mereka, paling cuma sekali, dua kali itu aja kalau memang benar-benar nggak berangkat, jadi nggak tahu dan nggak paham apa yang udah diajarkan tadi di kelas”.<sup>74</sup>

Dari wawancara di atas, diketahui pandangan Rizqoh mengenai pola belajar tutor sebaya ini harus membutuhkan kedekatan dengan orang lain, sedangkan Rizqoh termasuk orang yang susah untuk bisa membaur cepat dengan orang lain. Ia menanyakan hal-hal materi yang tidak

---

<sup>73</sup>Hasil wawancara dengan Ahmad Asmui (mahasiswa santri) pada hari Selasa, 29 November 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pukul 14.00 WIB

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Fichatur Rizqoh (mahasiswa santri) pada hari Kamis, 01 Desember 2016 di area Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta pukul 21.00 WIB

diketahuinya hanya ketika ia tidak bisa berangkat kuliah sehingga ia mau tidak mau harus bertanya kepada orang lain.

Dari data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa lima dari mahasiswa santri tidak ada yang menggunakan pola belajar tutor sebaya ini karena anggapan mereka pola belajar tutor sebaya ini dilakukan hanya bertukar fikir dua arah saja, akibatnya hanya mengobrol biasa karena terlalu santai dan kurang bisa fokus. Selain itu pola belajar tutor sebaya ini harus membutuhkan kedekatan yang lebih kepada orang lain, sedangkan tidak semua orang bisa cepat merasa dekat dengan orang lain dan menimbulkan rasa tidak enak hati kepada yang dimintai bantuan.

### **3. Pola Belajar Mandiri**

Tiga dari lima mahasiswa santri menggunakan pola belajar mandiri yaitu antara lain:

#### **a. Fichatur Rizqoh**

Rizqoh memilih pola belajar mandiri karena karakternya yang pendiam dan lebih suka melakukan kegiatannya dengan sendiri. Menurut penuturan Rizqoh: ketika di pondok pesantren ia jarang mengulangi materi perkuliahan, ketika sedang semangat dan tidak merasa kelelahan ia baru mengulangi kembali materi yang telah di dapatkan di kampus. Seperti yang dikatakan Rizqoh bahwa:

“Pola belajar mandiri jelas waktunya *fleksible* mbak, kendalanya mengatasi malasnya itu mbak, harus bisa bagi waktu makanya belajar mandiri harus bisa sadar diri”.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Fichatur Rizqoh (mahasiswa santri) pada hari Kamis, 01 Desember 2016 di area Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta pukul 21.00 WIB

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa pola belajar yang dilakukan Rizqoh adalah dengan pola belajar mandiri, alasannya bahwa pola belajar mandiri waktunya sangat *fleksible*, menyesuaikan waktu dengan kegiatan di pondok pesantren namun belajar mandiri ini perlu usaha untuk bisa membangkitkan diri agar tidak malas sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal.

Lingkungan di pondok pesantren menurut Rizqoh bisa untuk belajar secara intensif, jika ia benar-benar mampu mengelola diri, waktu dan fasilitas yang ada dengan baik dan maksimal. Sedangkan kendala yang dialami Rizqoh dalam proses belajar secara intensif adalah ia merasa kurang tegas terhadap diri sendiri. Terkadang pengaruh dari teman-teman lebih besar dari pada semangat diri sendiri.

#### b. **Vina Anharoeni**

Alasan Vina menggunakan pola belajar mandiri karena Vina termasuk tipe orang yang lebih suka menyendiri ketika belajar dan berada di tempat yang sepi sehingga untuk memahami materi perkuliahan akan mudah masuk. Meskipun suasana pondok pesantren ramai ia tetap mencari tempat yang kiranya kondusif untuk bisa belajar.

Cara yang dilakukan Vina dalam membagi waktu belajar materi perkuliahan menurut penuturan Vina yaitu:

“Saya sih biasa aja mbak.. kalau siang ya di kampus kuliah terkadang kalau waktu jeda kuliah sering ke perpus sambil ngerjain tugas atau sekedar baca-baca aja mbak, kalau sudah waktunya pulang ke pondok pesantren ya tinggal jalani aja ikut ngaji di pondok sama temen-temen tapi terkadang suka kecapean mbak, di pondok juga sering tinggal ngantuknya aja hehhe...”<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Vina, untuk waktu belajar materi kuliah belum sungguh-sungguh memberikan waktu tersendiri untuk belajar, ia hanya menjalankan aktivitas saja yang dijalankan seharusnya sebagai seorang mahasiswa ia harus mempunyai waktu khusus untuk belajar dan mendalami ilmu-ilmu yang sudah menjadi keahliannya.

Fasilitas yang disediakan di pondok pesantren menurut Vina kurang maksimal, misalnya ketersediaan *wifi* untuk akses internet tidak bisa padahal waktu mengoperasikan laptop sudah sedikit dan tidak ada ketersediaan ruangan khusus untuk belajar. Musholla menjadi tempat yang mempunyai banyak kegunaan, terkadang bisa juga digunakan untuk belajar bersama-sama apalagi lingkungan di pondok pesantren membuat dirinya semangat dalam belajar.

### c. Ahmad Asmui

Pola belajar yang digunakan Ahmad Asmui adalah dengan pola belajar mandiri, alasan ia bahwa:

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Vina Anharoeni (mahasiswa santri) pada hari Kamis, 26 Mei 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 13.00 WIB

“Pola belajar mandiri adalah pola belajar yang paling cocok untuk saya, karena lebih mengetahui celah mana yang sudah paham dan mana yang belum, sehingga pada esok harinya dapat ditanyakan celah yang belum paham. Belajar mandiri tidak terikat pada kerikuhan atau ketidak enakan dengan orang lain, artinya bisa bebas”<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa Asmui lebih cocok memilih pola belajar mandiri karena lebih mengetahui tingkat pemahaman dirinya terhadap materi yang dipelajari kemudian pada esok harinya bisa ditanyakan ke dosen atau teman yang lebih mengetahui. Selain itu pola belajar mandiri lebih bebas tidak terikat waktu dan teman.

Asmui sendiri sering menyempatkan waktunya belajar ketika malam hari ketika aktifitas pondok pesantren sudah dianggap selesai. Lingkungan yang ada di pondok pesantren sangat sulit untuk bisa belajar secara kondusif, suasannya ramai terus terkadang ia mencari celah waktu tersendiri untuk bisa belajar dengan kondusif, seperti di lapangan, di masjid dan pada jam-jam malam.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa tiga dari lima mahasiswa santri menggunakan pola belajar mandiri. Kelemahan dari menggunakan pola belajar mandiri sebagai mahasiswa santri adalah sulitnya mencari suasana atau lingkungan

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Asmui (mahasiswa santri) pada hari Selasa, 29 November 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pukul 14.00 WIB

yang sunyi untuk belajar. Ia harus mencari tempat yang benar-benar kondusif untuk belajar, seperti perpustakaan, mushola dan lain-lain. Kelebihannya ia akan lebih bebas tidak terikat waktu, tempat, teman dan pola belajar mandiri ini lebih cepat memahami materi yang dipelajari sesuai dengan tingkat pemahaman potensi dirinya.

#### **4. Pola Belajar Diskusi atau kelompok**

Berdasarkan data lima mahasiswa santri yang menggunakan pola belajar diskusi atau kelompok ini adalah tiga mahasiswa santri yaitu:

**a. Siti Mukminah**

Alasan Mukminah menggunakan pola belajar diskusi yaitu:

“Pola belajar diskusi membuat saya lebih cepat paham ketika akan mempelajari materi perkuliahan. Apalagi dilingkungan pondok pesantren sangat mendukung untuk melakukan diskusi dengan teman-temannya. Di pondok pesantren belajar apa saja bisa, kakak kelas yang ada di pondok pesantren bermacam-macam dan berbagai jurusan sehingga bisa berbagi pengalamannya”.<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa pola belajar yang dilakukan mukminah adalah dengan pola belajar diskusi, ia senang bertanya kepada teman-temannya dan berdiskusi tentang hal-hal yang belum diketahui kepada yang lebih

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Siti Mukminah (mahasiswa santri) pada hari Sabtu, 28 Mei 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pukul 13.00 WIB

berpengalaman dengan bertanya ia lebih cepat memahami apa yang tidak diketahui.

### b. Susilah

Alasan Susilah menggunakan pola belajar diskusi atau kelompok berdasarkan penuturannya bahwa:

“Saya kalau belajar lebih enak dengan diskusi mbak, soalnya kalau mandiri belum bisa. Terkadang kata-kata yang sulit dipahami membutukan penjelasan dari orang lain. Apalagi tinggal di pondok pesantren teman untuk diajak diskusi banyak mbak soalnya kalau belajar sendiri kadang suka kelebas tidur heee...”<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil paparan dari Susi dapat diketahui bahwa pola belajar yang dilakukan adalah dengan diskusi karena dengan diskusi dapat bertukar fikir dengan teman yang lain dan lebih cepat untuk memahami apa yang dipelajari. Menurutnya ia tidak bisa melakukan belajar dengan pola belajar mandiri karena keterbatasan ilmu yang dimiliki tidak semuanya tahu sehingga ia harus mendapat penjelasan dari orang lain. Selain itu belajar sendiri membuat dirinya cepat merasa bosan dan lama kelamaan akan tertidur dengan sendirinya.

Sebagai mahasiswa hendaknya materi yang sudah diajarkan dosen di kampus dipelajari ulang di rumah, kos ataupun di pondok pesantren, supaya ilmu yang telah diberikan tidak lupa dan bisa bermanfaat di masa kini maupun masa yang akan datang. Susi sendiri

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Susilah (Mahasiswa santri) pada hari Rabu, tanggal 1 Juni 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 10.30 WIB.

untuk mengulang materi perkuliahan masih kadang-kadang menjalannya, belum bisa terus menerus untuk selalu belajar materi perkuliahan kecuali ketika ada tugas perkuliahan yang mendekati waktunya dikumpulkan baru ia membuka materinya kembali.

Lingkungan di pondok pesantren menurut Susi sangat mendukung untuk bisa belajar secara diskusi karena banyak referensi orang yang pengetahuannya berbeda-beda dalam memahami sesuatu. Kendalanya ketika di pondok pesantren hanya keterbatasan waktu untuk mengoperasikan laptop maupun *handphone* saja, karena mahasiswa santri merasa kesulitan ketika membutuhkan informasi. Di pondok pesantren toleransi megoperasikan laptop maupun *handphone* hanya satu jam saja itu saja harus izin terlebih dahulu.

### c. Ahmad Asmui

Selain menggunakan pola belajar mandiri, Asmui juga menggunakan pola belajar diskusi untuk menambah wawasan pengetahuannya. Terkadang ia suka mengajari teman-temannya yang mau ikut belajar bersama di pondok pesantren. Ia tipe mahasiswa aktif yang sering mengikuti diskusi di kampus, ia menyadari waktu untuk belajarnya sangat terbatas maka dari itu ia berkomitmen untuk bisa aktif bertanya di kelas dengan begitu pelan-pelan ia akan memahami materi yang sedang dipelajarinya. Menurut Asmui bahwa:

“Pola belajar diskusi atau kelompok ini lebih asyik dan rame, lebih semangat, wawasan yang di dapat akan lebih luas dan

melatih mental dan komunikasi ketika berdebat ataupun suruh menjelaskan.”<sup>80</sup>

Dari hasil wawancara di atas, bahwa pola belajar diskusi atau kelompok ini lebih efektif dilakukan karena bisa menambah wawasan, melatih mental, komunikasi dan lebih semangat.

Berdasarkan hasil data penelitian diatas, tiga mahasiswa santri menggunakan pola belajar diskusi karena anggapan mereka yang lebih cepat memahami materi dan bisa bertukar fikir dengan teman yang lainnya. Selain itu, dengan diskusi mereka bisa melatih mental, komunikasi dan menambah wawasan mereka karena informasi yang di dapat dari teman yang lain. Mereka sangat menyayangkan fasilitas pondok pesantren yang sangat membatasi untuk mengoperasikan laptop maupun *handphone* ketika selesai jadwal kegiatan dengan begitu mereka tidak bisa untuk mencari informasi dengan cepat seperti dengan menggunakan layanan internet.

Dari beberapa data di atas, dapat disimpulkan bahwa lima dari mahasiswa santri tidak ada yang menggunakan pola belajar terbimbing dan tutor sebaya. Tiga dari lima mahasiswa santri menggunakan pola belajar mandiri yaitu Fichatur Rizqoh, Vina Anharoeni, Ahmad Asmui dan tiga dari lima mahasiswa santri menggunakan pola belajar diskusi atau kelompok yaitu Siti Mukminah, Susilah, Ahmad Asmui.

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Asmui (mahasiswa santri) pada hari Selasa, 29 November 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pukul 14.00 WIB

Pola belajar yang dilakukan mahasiswa santri tersebut akan berpengaruh pada Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa antara lain: (1) Fichatur Rizqoh dengan pola belajar mandiri ia mendapatkan IPK 3,65 (2) Vina Anharoeni dengan pola belajar mandiri ia mendapatkan IPK 3,66 (3) Ahmad Asmui dengan pola belajar mandiri dan diskusi mendapatkan IPK 3,68 (4) Siti Mukminah dengan pola belajar diskusi atau kelompok mendapatkan IPK 3,65 (5) Susilah dengan pola belajar diskusi atau kelompok mendapatkan IPK 3,66.

## B. Pola Belajar Mahasiswa Non Santri

### 1. Pola Belajar Terbimbing

Berdasarkan lima data mahasiswa non santri pada penelitian ini tidak ada yang menggunakan pola belajar terbimbing.

Menurut penuturan Alawi sebagai mahasiswa non santri alasan tidak menggunakan pola belajar terbimbing yaitu:

“Saya nggak menggunakan pola belajar terbimbing soalnya mahal juga terbentur dengan waktu dan tanggung jawab di masjid dan kegiatan di masyarakat sekeliling masjid. Selain itu saya juga nggak mungkin minta biaya sama orang tua untuk membayar guru privat sedangkan saya mbak kalau bisa harus ngirimin orang tua untuk membantu biaya adik sekolah di rumah”<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil penuturan di atas, alasan Alawi tidak menggunakan pola belajar terbimbing karena pola belajar ini sangat menguras biaya mahasiswa jika ia harus memanggil guru profesional

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Mohammad Alawi Maksum (Mahasiswa non santri) pada hari Rabu, 23 November 2016 di area perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 10.30 WIB

untuk mengajarkan ilmu yang sedang ditekuninya, sedangkan seorang mahasiswa adalah identik dengan penghematan biaya untuk kehidupan sehari-harinya, malah tak jarang sebagian besar mahasiswa mencari kerja *part time* untuk menambah uang jajan mereka.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan Erwin mahasiswa non santri bahwa:

“Pola belajar terbimbing soalnya bayar mbak, nentuin waktunya susah sedangkan jadwal harian sudah padat, terkadang juga nggak sesuai dengan yang diajarkan tentor, lebih-lebih kalau beda pendapat dengan kita. Lebih enak belajar sendiri mbak”<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa alasan Erwin tidak menggunakan pola belajar terbimbing ini karena harus mengeluarkan biaya, selain itu menentukan waktunya sulit karena jadwal kuliah dan kegiatan yang sudah padat. Mengundang tentor belum tentu sesuai dengan diri sendiri terkadang bisa beda pendapat.

Kemudian dari penuturan Rika mahasiswa non santri bahwa:

“Pola belajar mandiri harus butuh biaya ya paling penting, selain itu iya waktu saya juga udah susah mbak, biasanya saya kalau belajar suka melihat temen mbak, temen yang lain juga nggak pada privat, jadi ya nggak usah privat heheh..”<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa Rika juga keberatan dengan biaya yang harus dikeluarkan, waktu yang susah, dan mahasiswa

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Erwin Siswanto (mahasiswa non santri) pada hari Selasa, 29 November 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pukul 14.00 WIB

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Rika Kartika Apriani (Mahasiswa non santri) pada hari Rabu, 30 November 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 13.00 WIB

yang lain jarang ada yang privat sehingga pola belajar terbimbing ini tidak ia lakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa mahasiswa non santri di atas, bisa disimpulkan bahwa mahasiswa non santri tidak ada yang menggunakan pola belajar terbimbing ini, dikarenakan alasan biaya yang harus dikeluarkan. Selain itu, mahasiswa sudah sibuk dengan kegiatan dan aktivitas yang sudah padat sehingga mengatur jadwal untuk bisa belajar dengan pola ini sangat sulit dan jarang sekali diterapkan.

## 2. Pola Belajar Terbimbing Tutor Sebaya

Berdasarkan lima data mahasiswa non santri, ada dua mahasiswa non santri yang menggunakan pola belajar tutor sebaya ini yaitu:

### a. Moh. Alawi Maksum

Alasan Alawi menggunakan pola belajar tutor sebaya berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Saya seringnya mbak kalau belajar suka diajarin temen, kadang saya suka ke kos temen minta diajarin mata kuliah tertentu yang dianggap sulit dan butuh penjelasan orang lain. Soalnya kalau mandiri pasti nggak maksimal jadi lebih enak penjelasan dari temen yang rajin di kelas siapa, suka tak samperin ke kosnya.”<sup>84</sup>

Berdasarkan penuturan Alawi di atas menggambarkan bahwa pola belajar yang dilakukan Alawi adalah Tutor sebaya, ia rela mencari dari tempat yang satu ke tempat yang lain untuk mendapatkan pemahaman materi perkuliahan dari temannya yang

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Mohammad Alawi Maksum (Mahasiswa non santri) pada hari Rabu, 1 Juni 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 10.30 WIB

dianggap mumpuni di kelasnya. Ia menganggap bahwa pola belajar mandiri tidak akan maksimal hasilnya dibanding dengan pola belajar tutor sebaya yang ia sering dilakukan.

Fasilitas dan suasana di lingkungan tempat tinggalnya sekarang, sudah mendukung karena Alawi lebih suka belajar di tempat yang luas, di masjid Alawi sudah sangat merasa nyaman untuk bisa belajar secara intensif.

Kendala yang dialami Alawi ketika belajar yaitu keterbatasan teman, Alawi lebih suka dengan pola belajar tutor sebaya namun karena Alawi di masjid sebagai seorang takmir ia kesulitan ketika harus cari teman untuk bisa menjelaskan secara langsung apa yang tidak diketahuinya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pola belajar yang digunakan Alawi adalah dengan tutor sebaya, ia lebih suka diajari temannya yang dianggap lebih menguasai untuk dimintai penjelasan terkait materi perkuliahan. Alawi sering pergi ke tempat tinggal temannya namun karena kesibukan Alawi dan keterbatasan teman, Alawi sedikit merasa keberatan ketika ia harus mencari temannya tentang suatu hal yang tidak diketahuinya.

#### **b. Rika Kartika Apriani**

Banyak dari mahasiswa tidak hanya menggunakan satu pola belajar saja, namun bisa menggunakan beberapa pola belajar yang dipakai sesuai dengan keadaan, seperti Rika menggunakan tiga pola

belajar yang dipakai salah satunya ada pola belajar tutor sebaya.

Alasan Rika menggunakan pola belajar tutor sebaya ini yaitu:

“Iya mbak, saya kadang pakai tutor sebaya tapi biasanya aku yang sering nanya dan tutor sebaya itu juga butuh pendekatan sama orang lain mbak. Nggak semata-mata dia yang ngasih tau aku, juga karena lebih intensif, lebih mudah paham dari penjelasan dosen malah biasanya suka ngantuk. Dan kalau diajarin teman sukanya dikampus aja mbak.”<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pola belajar yang dilakukan Rika ketika belajar ia lebih suka dengan tutor sebaya, namun harus merasa dekat dulu dengan orang yang ingin diajak untuk belajar bersama karena itu Rika lebih cepat merasa paham diajarin teman dari pada mendengar penjelasan dosen di kelas dan sering merasa ngantuk.

Cara Rika dalam membagi waktu antara kegiatan yang diikuti dengan aktivitas belajar menurutnya:

“Kalo cara bagi waktunya sih biasanya kalau malam sering belajar mbak, tapi paling sebelum tidur aja heeehe.. iya waktunya cuma sedikit, kalau gak keblabas tidur lama-lamanya paling tiga puluh menit untuk belajar sekedar baca ataupun nyicil tugas. Siang di kampus kalau ada jeda waktu perkuliahan juga sering sambil ngerjain tugas.”<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil penuturan Rika di atas, menyatakan bahwa waktu yang dimiliki Rika untuk belajar sangat terbatas, ia hanya memiliki waktu khusus untuk belajar hanya menjelang waktu tidur

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Rika Kartika Apriani (Mahasiswa non santri) pada hari Rabu, 30 November 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 13.00 WIB

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Rika Kartika Apriani (mahasiswa non santri) pada hari Rabu, tanggal 8 Juni 2016 di area Mushola FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ppukul 12.00 WIB.

saja dan menyempatkan waktu luangnya ketika berada di kampus untuk mengerjakan tugas perkuliahan.

Fasilitas belajar yang disediakan di tempat asramanya sudah ada seperti ruangan belajar, meja belajar dan lain-lain tinggal bagaimana diri sendiri bisa memanfaatkan fasilitas yang ada untuk belajar dengan baik atau tidak.

Lingkungan yang ada di asrama sekarang terkadang ramai juga terkadang sepi karena tidak pasti. Rika sering menyendiri di kamar karena kondisi badan yang sudah lelah sehingga jarang untuk berkumpul dengan teman yang lain. Kendala yang dialami Rika dalam belajar yaitu rasa kantuknya yang tak tertahan, kondisi badan yang sudah lelah membuat Rika cepat tertidur ketika sedang belajar.

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa dua dari lima mahasiswa non santri menggunakan pola belajar tutor sebaya karena lebih merasa cepat paham ketika dijelaskan teman yang dianggap sudah lebih mengetahui dari dirinya. Selain itu, ia berkeyakinan bahwa hasil pola belajar mandiri tidak akan maksimal dibandingkan dengan pola belajar tutor sebaya.

### **3. Pola Belajar Mandiri**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari lima mahasiswa non santri empat dari mereka ada yang menggunakan pola belajar mandiri yaitu:

### a. Erwin Siswanto

Alasan Erwin menggunakan pola belajar mandiri yaitu:

“Pola belajar mandiri lebih bebas berekspresi, nyaman efektif untuk dilakukan, bisa dilakukan kapan aja, nggak terlalu membebani orang tua untuk mengeluarkan biaya, dan tidak merepotkan orang lain. Di kos juga udah kebiasaan sendiri untuk melakukan belajar tapi ya kadang ngobrol sambil diskusi sama anak kos”<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa Erwin lebih menyukai dengan pola belajar mandiri, karena bisa bebas berkespresi, efektif dan menghemat biaya. Dan terkadang Erwin melakukan diskusi dengan teman sekosnya namun tidak setiap hari dilakukan karena kesibukan aktifitasnya masing-masing.

Cara membagi waktu antara kegiatan kampus dengan kegiatan perkuliahan berdasarkan hasil wawancara :

“Saya lebih memprioritaskan kegiatan kuliah baik jam kuliah maupun waktu untuk mengerjakan tugas kuliah. Selebihnya saya melihat kegiatan non akademik yang lebih penting maka itu yang saya kerjakan. Jadi pembagian waktu antara kuliah dan kegiatan non kuliah, dari pagi hingga sore untuk kuliah, lalu sore harinya saya gunakan untuk kegiatan UKM ataupun komunitas hingga menjelang maghrib dan malam hari guna mengerjakan tugas serta diskusi malam (ngobrol santai)”<sup>88</sup>

Berdasarkan paparan Erwin di atas, menunjukkan bahwa Erwin lebih memprioritaskan waktunya untuk kuliah dari pagi hingga sore hari, namun ia juga tidak lupa untuk banyak menggali informasi

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Erwin Siswanto (mahasiswa non santri) pada hari Selasa, 29 November 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pukul 14.00 WIB

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Erwin Siswanto (Mahasiswa non santri) pada hari Kamis, tanggal 21 Juli 2016 via WhatsApp pukul 10. 00 WIB

di luar seperti mengikuti kegiatan UKM pada sore hari setelah perkuliahan selesai hingga malam hari sesuai yang dibutuhkan.

Waktu Erwin untuk belajar materi perkuliahan biasanya setelah shubuh dan selepas isya. Sarana di kos mendukung untuk bisa belajar materi perkuliahan karena lingkungan sekitar tidak terlalu berisik dan juga teman kos dapat membantu belajar. Adapun kendala dalam melaksanakan belajar yaitu terkadang timbul rasa malas sehingga Erwin merasa kurang wawasan ilmu pengetahuannya karena jarang membaca buku.

Berdasarkan data penelitian mahasiswa non santri di atas, dapat menunjukkan bahwa Erwin adalah mahasiswa non santri yang mana selain kuliah ia bebas melaksanakan kegiatan non akademik di kampusnya. Pola belajar yang biasa dilakukan Erwin adalah dengan pola belajar mandiri ia lebih suka dengan suasana yang hening atau tidak berisik ketika belajar karena itu ia lebih memilih bertempat tinggal di kos. Meskipun ia tinggal di kos ia masih bisa berdiskusi dengan teman-teman satu kosnya ia juga terkadang memakai pola belajar diskusi untuk menambah wawasan pengetahuan terkait materi perkuliahan. Namun karena di kos jumlah anaknya yang terbatas tidak setiap hari ia lakukan. Terkadang teman dikosnya asik dengan obrolan santainya sampai larut malam, sehingga suasannya sangat ramai dan Erwin merasa terganggu ketika sedang melakukan belajar mandiri di kamarnya.

### **b. Rika Kartika Apriani**

Alasan Rika memilih pola belajar mandiri yaitu:

“Pola belajar mandiri iya mbak, tapi jarang. Lebih asik dengan orang lain soalnya kalau sendiri suka sering ketiduran. Walaupun minum kopi seberapapun tetep nggak mempan lebih cepat merasa ngantuk”<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Rika jarang melakukan pola belajar mandiri karena sebenarnya pola belajar yang lebih disukai adalah dengan diskusi dan tutor sebaya karena keterbatasan teman di tempat tinggalnya sekarang, ia lebih sering menggunakan pola belajar mandiri walaupun terkadang berat dengan pola belajar mandiri karena sering merasa lebih cepat ngantuk ataupun tertidur, namun Rika berusaha untuk terus *istiqomah* menjalankannya pada waktu malam hari menjelang tidur karena keterbatasan waktu yang dimilikinya.

### **c. Sundari**

Berdasarkan hasil wawancara alasan Sundari memilih pola belajar mandiri sebagai salah satu pola belajar yang sering digunakan yaitu:

“Saya sering belajarnya sih sistem mandiri mbak, kalau diskusi ya paling cuma dikelas aja sebagai pendukung. Dengan belajar mandiri saya lebih bisa konsen dan memahami sendiri, melihat disisi lain juga tempat dan lingkungan saya juga tidak mendukung untuk belajar bersama-sama, terkadang segan meminta bantuan teman untuk belajar mengajarinya, nyatanya juga mereka mempunyai kesibukan sendiri-sendiri, jadi dari situ saya

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Rika Kartika Apriani (Mahasiswa non santri) pada hari Rabu, 30 November 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 13.00 WIB

terbiasa belajar sendiri dan ternyata lebih efektif belajar sendiri,<sup>90</sup>

Menurut paparan di atas, pola belajar yang dilakukan Ndari adalah dengan pola belajar mandiri. Ia melakukan pola belajar diskusi ketika berada di kelas saat kuliah, selain itu ia melakukan belajarnya dengan mandiri karena lebih bisa konsentrasi dan lebih cepat mengetahui tingkat pemahaman dirinya. Di lingkungannya tidak mendukung untuk melakukan belajar bersama-sama, ia segan atau tidak mau meminta bantuan temannya untuk belajar mengajari dirinya saja karena ia paham bahwa mereka mempunyai kesibukan sendiri. Sehingga ia lebih memilih untuk belajar sendiri dan menganggap lebih efektif.

Fasilitas yang ada di kos untuk belajar menurutnya bisa jadi fasilitas, di tempat apapun Ndari merasa nyaman karena memang ia adalah tipe orang yang menerima keadaan dan tetap mensyukurnya.

Kendala yang sering dialami Ndari ketika belajar adalah rasa malas, sebenarnya ia ingin banyak belajar apalagi soal agama ia merasa kurang namun karena faktor susahnya mencari teman yang mumpuni dalam bidang agama belum ada yang bisa diajak untuk diskusi ketika belajar. Cara membagi waktu yang dilakukan Ndari ketika ia ada jadwal kuliah maka ia kuliah sampai waktu yang ditentukan kemudian ketika malam ia sering merasa kelelahan

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Sundari (Mahasiswa non santri) pada hari Selasa, 7 Juni 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 11.00 WIB

karena jarak tempuh yang jauh dari kampus menuju kosnya tak jarang lagi ia langsung istirahat kecuali ketika ada tuntutan tugas ia sempatkan kerjakan ketika malam hari.

Berdasarkan data penelitian di atas menunjukkan bahwa pola belajar yang dilakukan Ndari adalah dengan mandiri karena lebih efektif cepat untuk bisa mengetahui tingkat pemahaman dirinya terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, ia enggan meminta bantuan temannya untuk belajar bersama. Ia selalu haus dengan ilmu pengetahuan sehingga ia aktif mencari pengalaman di luar kampus dengan waktu yang terbatas ia selalu menyempatkan waktunya untuk belajar ketika malam hari, dengan fasilitas seadanya dan fisiknya yang sudah lelah ia tetap semangat mengerjakan tugas kuliah.

#### d. Atika Fitriyani Pramudita

Alasan tika memilih pola belajar mandiri yaitu:

“Pola belajar yang digunakan kalo aku sih lebih suka dengan mandiri mbak, tapi aku juga sering melakukan diskusi dengan teman kos karena kedekatan kita sudah seperti keluarga sendiri saling pengertian dan memahami saling bertukar fikir dan lebih membuka wawasan baru.”<sup>91</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa pola belajar yang dilakukan Tika adalah dengan pola belajar mandiri karena ia lebih suka dengan mandiri namun tak jarang juga ia sering melakukan diskusi bersama teman satu kosnya.

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Atika Fitriyani Pramudita (mahasiswa non santri) pada hari Kamis, 9 Juni 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pukul 09.30 WIB

Fasilitas yang ada di kos untuk belajar belum memadai karena pola belajar mandiri ingin membutuhkan suasana yang sepi dan tempat yang memenuhi, di kos Tika sendiri belum ada meja khusus untuk belajar. Cara yang digunakan Tika dalam mengatur waktu belajarnya jika tidak ada agenda kegiatan ia belajar selepas shalat isya sampai pukul 22.00 WIB ketika ada kegiatan kampus pada malam ia membatasi sampai pukul 22.00 WIB kemudian menyempatkan membuka dan mengerjakan tugas perkuliahananya.

Seperti kebanyakan mahasiswa dan belajar kendala untuk belajar adalah rasa malas yang ada dalam diri ketika rasa malas itu tidak bisa dikendalikan maka ia susah untuk bisa belajar secara intensif. Itulah yang dialami Tika rasa malas sering ada dalam dirinya dan lebih sering keasyikan ngobrol dengan teman-teman di kosnya.

Dari beberapa data mahasiswa non santri di atas, dapat diketahui bahwa empat dari lima mahasiswa non santri melakukan belajar dengan pola belajar mandiri, namun banyak kekurangan dan kelebihan dengan pola belajar ini, mahasiswa santri memilih pola belajar ini karena tidak mengeluarkan biaya, efektif dilakukan sesuai dengan kehendak diri, tidak terikat dengan waktu, dan bebas berekspresi. Kelemahan dari pola belajar mandiri ini lebih merasa bosan dan cepat merasa ngantuk, tidak ada tukar fikir dengan orang lain tidak langsung mendapatkan kesimpulan yang lengkap.

#### **4. Pola Belajar Diskusi atau kelompok**

Sebagian dari mahasiswa tidak hanya menggunakan satu macam pola belajar saja, namun mereka bisa menggunakan beberapa pola belajar yang diterapkan sesuai dengan keadaan dan keinginan mereka dalam belajar sehingga akan mempengaruhi hasil yang diperoleh. Begitu halnya dalam penelitian ini mahasiswa non santri selain menggunakan pola belajar mandiri, tutor sebaya yang dilakukan, tiga dari lima subjek dalam penelitian ini, mereka juga sering menggunakan pola belajar diskusi sebagai penunjang dalam memahami materi yang ia pelajari antara lain :

##### **a. Rika Kartika Apriani**

Rika selain menggunakan pola belajar mandiri dan tutor sebaya ia juga menggunakan pola belajar diskusi atau kelompok dalam menerapkan belajar. Menurut penuturan Rika alasan menggunakan pola belajar diskusi yaitu :

“Saya seneng aja mbak belajar sambil diskusi karena pasti lebih ramai kalau saling berpendapat, jadi lebih paham dan bikin nggak ngantuk pastinya. Biasanya sih kalau diskusi seringnya di kampus aja, kalau di asrama susah nyari temen yang seangkatan.”<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, alasan Rika menggunakan pola belajar diskusi karena dengan diskusi ia lebih merasa nyaman dan lebih bersemangat ketika beradu pendapat dengan teman-temannya. Ia juga merasa tidak cepat ngantuk ketika bisa menerapkan pola belajar

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Rika Kartina Apriani (mahasiswa non santri) pada hari Rabu, tanggal 8 Juni 2016 di area Mushola FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ppukul 12.00 WIB.

diskusi ini namun karena keterbatasan teman di tempat tinggalnya sekarang ia sering merasa kesulitan untuk mencari *partner* diskusinya. Tak jarang ia hanya menerapkan pola belajar mandiri di kamarnya dan cepat merasa lelah.

### b. Atika Fitriyani Pramudita

Tidak berbeda jauh dengan Rika, pola belajar yang diterapkan Tika sebagai mahasiswa non santri tidak hanya menerapkan satu macam pola belajar saja, melainkan ia menggunakan beberapa pola belajar termasuk pola belajar diskusi atau kelompok juga ia terapkan.

Menurut penuturan Tika alasan menggunakan pola belajar diskusi yaitu :

“ Kalau diskusi lebih enak buat sharing mbak, ke kitanya juga gak melulu mikir sendiri. Bisa dibantu sama temen, nah dari situ kita mudah paham apa yang dipersoalkan”<sup>93</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa pola belajar yang dilakukan Tika adalah dengan pola belajar diskusi, karena mudah untuk bertukar pendapat dengan teman yang lain sehingga lebih cepat memahami apa yang sedang didiskusikan.

Di kosnya ia merasa mempunyai keluarga baru yang selalu memberi semangat dalam belajar, tak jarang ia sering melakukan diskusi dengan teman di kosnya. Namun, tidak bisa setiap hari ia lakukan berdiskusi, ketika teman kosnya sedang ada kesibukan

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Atika Fitriyani Pramudita (mahasiswa non santri) pada hari Kamis, 9 Juni 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pukul 09.30 WIB

masing-masing dan tak banyak orang yang bertempat tinggal di kosnya ia terkadang melakukannya dengan sendiri. Sehingga diskusi hanya dilakukan ketika waktu sedang longgar dan sama-sama sedang tidak ada kegiatan maka ia lakukan diskusi.

#### c. Erwin Siswanto

Selain pola belajar mandiri, Erwin juga sering melakukan belajar dengan pola belajar diskusi atau kelompok, alasanya yaitu :

“Menurut saya pola belajar diskusi ini tidak hanya mengandalkan diri sendiri saja, tapi dengan orang lain. Argumen dari teman-teman bisa menghasilkan kesimpulan yang lengkap. Selain itu, dengan diskusi bisa membuka eksistensi individu”<sup>94</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa Erwin sering menggunakan pola belajar diskusi karena bisa menghasilkan kesimpulan yang lengkap terhadap apa yang belum diketahuinya, bisa membuka eksistensi individu dalam menyampaikan informasi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Dari beberapa data di atas, terlihat bahwa lima dari mahasiswa non santri yang menggunakan pola belajar diskusi atau kelompok ada tiga yaitu Rika Kartika Apriani, Atika Fitriyani Pramudita dan Erwin Siswanto. Alasan mereka menggunakan pola belajar ini karena lebih menarik tidak gampang merasa ngantuk, bisa menghasilkan kesimpulan yang lengkap, dan lebih mudah memahami.

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Erwin Siswanto (mahasiswa non santri) pada hari Selasa, 29 November 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pukul 14.00 WIB

Namun ada kekurangan dari pola belajar ini, bagi mahasiswa non santri ia sulit untuk mencari teman untuk diajak berdiskusi karena keterbatasan anggota kos atau asrama yang ia tinggali.

Dari beberapa data di atas, dapat disimpulkan bahwa lima dari mahasiswa non santri tidak ada yang menggunakan pola belajar terbimbing, dua mahasiswa non santri menggunakan pola belajar tutor sebaya yaitu Rika Kartika Apriani dan Moh. Alawi Maksum. Empat dari lima mahasiswa non santri menggunakan pola belajar mandiri yaitu Erwin Siswanto, Rika Kartika Apriani, Sundari dan Atika Fitriyani Pramudita dan tiga dari lima mahasiswa santri menggunakan pola belajar diskusi atau kelompok yaitu Erwin Siswanto, Rika Kartika Apriani dan Atika Fitriyani Pramudita.

Pola belajar yang dilakukan mahasiswa non santri tersebut akan berpengaruh pada Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa antara lain: (1) Erwin Siswanto dengan pola belajar mandiri dan diskusi ia mendapatkan IPK 3,74 (2) Rika kartika Apriani dengan pola belajar diskusi, tutor sebaya dan mandiri ia mendapatkan IPK 3,59 (3) Moh. Alawi Maksum dengan pola belajar tutor sebaya ia mendapatkan IPK 3,73 (4) Sundari dengan pola belajar mandiri ia mendapatkan IPK 3,55 (5) Atika Fitriyani Pramudita dengan pola belajar mandiri dan diskusi ia mendapatkan IPK 3,67.

### C. Perbandingan Pola belajar Mahasiswa Santri dan Non Santri

Berdasarkan data hasil penelitian pola belajar santri dan non santri dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel I**  
**Daftar pola belajar mahasiswa santri dan non santri**  
**mahasiswa santri dan non santri**  
**Jurusan PAI angkatan 2014 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>95</sup>**

No	Nama	Mahasiswa		Pola Belajar
		Santri	Non santri	
1.	Siti Mukminah	Mahasiswa santri		Diskusi
2.	Fichatur Rizqoh	Mahasiswa santri		Mandiri
3.	Susilah	Mahasiswa santri		Diskusi
4.	Vina Anharoeni	Mahasiswa santri		Mandiri
5.	Ahmad Asmui	Mahasiswa santri		Mandiri dan diskusi
6.	Erwin Siswanto		Mahasiswa non santri	Mandiri dan diskusi
7.	Rika Kartika Apriani		Mahasiswa non santri	Diskusi, tutor sebaya, mandiri
8.	Mohammad Alawi Maksum		Mahasiswa non santri	Tutor sebaya
9.	Sundari		Mahasiswa non santri	Mandiri

---

<sup>95</sup> Hasil data observasi dan wawancara mahasiswa santri dan non santri dikutip pada hari Rabu, 01 Juni 2016 pukul 10.30 WIB

10.	Atika Fitriyani Pramudita		Mahasiswa non santri	Mandiri dan diskusi
-----	------------------------------	--	-------------------------	------------------------

Berdasarkan data penelitian di atas maka bisa diperoleh bahwa perbandingan pola belajar mahasiswa santri dan non santri yaitu dilihat dari perbedaan dan persamaan, kelebihan dan kekurangan antara lain sebagai berikut :

**Tabel II**  
**Perbedaan dan Persamaan pola belajar**  
**mahasiswa santri dan non santri**  
**Jurusan PAI angkatan 2014 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>96</sup>**

Objek	Perbedaan	Persamaan
<b>Mahasiswa santri</b>	1. Alokasi waktu belajar mahasiswa santri lebih terbatas dan teratur 2. Jadwal kegiatan santri lebih teratur dan disiplin 3. Terikat dengan peraturan di pondok pesantren seperti tidak bisa mengoperasikan laptop dan <i>handphone</i> pada jam-jam tertentu 4. Pola belajar mandiri dilakukan dengan menyesuaikan waktu dengan pondok pesantren 5. Bidang keilmuan kegamaan mahasiswa santri lebih unggul	1. Sama-sama mempunyai alokasi waktu untuk belajar 2. Sama-sama mempunyai tanggung jawab untuk belajar 3. Sama-sama memiliki pola belajar 4. Pola belajar diskusi membutuhkan waktu yang lama 5. Pola belajar mandiri lebih cepat merasa bosan 6. Pola belajar tutor sebaya membutuhkan kedekatan dengan orang lain
<b>Mahasiswa non santri</b>	1. Alokasi waktu belajar mahasiswa non santri tidak terbatas dan tidak	

<sup>96</sup> Hasil data observasi dan wawancara mahasiswa santri dan non santri dikutip pada hari Sabtu, 28 Mei 2016 pukul 11.00 WIB.

	<p>teratur</p> <p>2. Mahasiswa non santri jadwal kegiatan kurang teratur dan kurang disiplin</p> <p>3. Tidak terikat dengan peraturan dan bisa bebas mengoperasikan fasilitas belajar yang ia miliki</p> <p>4. Pola belajar mandiri yang dilakukan lebih <i>fleksible</i> waktunya</p> <p>5. Bidang keilmuan keagamaan mahasiswa non santri kurang unggul karena jarang mengkaji diskusi keagamaan</p>	
--	--	--

Berdasarkan tabel di atas bahwa diketahui persamaan mahasiswa santri dan non santri adalah: (1) Sama-sama mempunyai alokasi waktu untuk belajar, mahasiswa santri dan non santri mempunyai alokasi waktu untuk belajar di rumah maupun di pondok pesantren. Setiap mahasiswa mempunyai keteraturan belajar misalnya memiliki jadwal belajar tersendiri sekalipun terbatas waktunya. Bukan lamanya belajar yang diutamakan tetapi kebiasaan teratur dan rutin melakukan belajar. (2) Memiliki pola belajar masing-masing, setiap mahasiswa memiliki pola belajar masing-masing yang ia sukai dengan adanya pola belajar yang tepat ia bisa menghasilkan sebuah pemahaman dan prestasi yang maksimal (3) sama-sama mempunyai tanggung jawab untuk beajar, mahasiswa memiliki jadwal kegiatan yang utama yaitu belajar. Tanpa belajar mahasiswa tidak bisa mengasah dan menambah wawasannya secara luas. Sehingga diharapkan mahasiswa mampu mencetak lulusan yang berkualitas dan dapat bersaing di dunia luar. (4) Jika pola belajar yang

dilakukan mahasiswa santri dan non adalah dengan pola belajar diskusi maka akan membutuhkan waktu yang lama karena bertukar fikir dengan orang lain, saling membantu memahami dan bisa menghasilkan kesimpulan yang lengkap. (5) Pola belajar mandiri lebih cepat merasa bosan karena dilakukan sendiri dengan pemahaman sendiri, ketika ia tidak mengerti apa yang dipelajari maka akan merasa bosan dan menimbulkan rasa kantuk. (6) Membutuhkan kedekatan dengan orang lain karena belajar akan merasa nyaman ketika yang mengajarkan dan memberi penjelasan tentang materi yang belum diketahui sudah saling mengenal sehingga tidak menimbulkan rasa canggung atau tidak enak hati.

Perbedaannya mahasiswa santri dan non santri yaitu: (1) Alokasi waktu belajar dan jadwal kegiatan mahasiswa santri sudah terjadwal dengan rapi sehingga lebih teratur dalam menyusun jam belajarnya. Sedangkan untuk mahasiswa non santri alokasi waktu untuk belajar kurang teratur dan jadwal kegiatan yang tidak pasti, lebih bebas tidak terikat dengan peraturan seperti yang ada di pondok pesantren dan mahasiswa non santri lebih memanfaatkan waktu luangnya untuk mengikuti organisasi di kampus maupun kepentingan pribadi misalnya nongkrong bareng teman, *refreshing* dan lain-lain. Sehingga menimbulkan kurangnya motivasi untuk belajar dari teman sekitarnya. (2) Jadwal kegiatan santri lebih teratur dan disiplin sedangkan mahasiswa non santri jadwal kegiatan kurang teratur dan kurang disiplin hal ini dikarenakan mahasiswa santri sudah mempunyai jadwal kegiatan wajib di pondok pesantren dan mengikuti peraturan-peraturan yang ada di pondok

pesantren sehingga kegiatan santri lebih teratur dan disiplin seperti pulang ke pondok pesantren maksimal sebelum Maghrib jika melanggar maka akan mendapatkan sanksi. Sedangkan mahasiswa non santri mengatur jadwal kesehariannya sesuai dengan diri sendiri setelah melaksanakan kewajiban kuliah ia bebas melaksanakan kegiatan apapun tanpa terikat peraturan seperti yang ada di pondok pesantren maka mahasiswa non santri kurang teratur dan kurang disiplin dengan kegiatan sehari-harinya. (3) Mahasiswa santri terikat dengan peraturan di pondok pesantren seperti tidak bisa mengoperasikan laptop dan *handphone* pada jam-jam tertentu sehingga mahasiswa santri kesulitan menggunakan fasilitas laptop untuk mengakses internet dan belajar pada malam hari sedangkan waktu-waktu yang luang adalah ketika malam hari setelah kegiatan pondok pesantren selesai, sedangkan mahasiswa non santri tidak terikat dengan peraturan dan bisa lebih bebas mengoperasikan fasilitas belajar yang ia miliki, sehingga mahasiswa non santri lebih luluasa untuk belajar dengan fasilitas dan waktu kapapun yang ia kehendaki. (4) Pola belajar mandiri yang dilakukan mahasiswa santri waktunya menyesuaikan dengan jadwal di pondok pesantren sedangkan pola belajar mandiri yang dilakukan mahasiswa non santri waktunya lebih *fleksible* menyesuaikan jadwal kegiatanya sendiri. (5) Bidang keilmuan keagamaan mahasiswa santri lebih unggul karena mahasiswa santri berada pada lingkungan yang agamis dan jadwal di pondok pesantren lebih pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kegiatan diniyah, shalat jamaah, *muqadaman*, kajian-kajian dan lain-lain sedangkan bidang keilmuan keagamaan mahasiswa non santri kurang

unggul karena jadwal mengkaji diskusi keagamaan tidak terjadwal dan teratur ia harus aktif mencari kegiatan diskusi keagamaan sendiri dan belum pasti ia mengikuti karena tidak terikat dengan peraturan yang wajib dan harus dilakukan. Jika ia tidak berkenan maka tidak ia lakukan dan tidak mendapatkan sanksi artinya bebas.

**Tabel III**  
**Kelebihan dan kekurangan pola belajar**  
**mahasiswa santri dan non santri**  
**Jurusan PAI angkatan 2014 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>97</sup>**

Objek	Kelebihan	Kekurangan
Mahasiswa santri	Mahasiswa santri dengan pola belajar diskusi mempunyai kelebihan ketersediaan teman ketika ia akan mencari informasi ilmu pengetahuan yang tidak diketahuinya, karena santri yang banyak ia mudah untuk bertanya kepada siapapun yang lebih memahami ataupun berkerjasama, berkelompok dengan teman sebayanya.	Sedangkan kelemahannya mahasiswa santri ia ketika lebih senang menggunakan pola belajar mandiri ia akan merasa kesulitan mencari konsentrasi untuk belajar karena jumlah santri yang terlalu banyak dan selalu ramai.
Mahasiswa non santri	Mahasiswa non santri mempunyai kelebihan ketika belajar menggunakan pola belajar mandiri merasa lebih konsentrasi karena jumlah anak kos atau asrama terbatas tidak	Sedangkan mahasiswa non santri ia sulit untuk mencari teman ketika pola belajar yang dipakai adalah dengan berkelompok ataupun tutor sebaya yang mana ia harus mencari teman

<sup>97</sup> Hasil data observasi dan wawancara mahasiswa santri dan non santri dikutip pada hari Kamis, 26 Mei 2016

	seramai di pondok pesantren.	ke kos yang lain yang lebih mumpuni ilmunya.
--	------------------------------	--

Berdasarkan tabel di atas bahwa pola belajar yang cocok digunakan untuk mahasiswa santri adalah dengan pola belajar diskusi karena mahasiswa santri sudah ada ketersediaan teman untuk bisa diajak diskusi sehingga hal ini sangat efektif jika belajar dilakukan secara bersama-sama, saling berbagi informasi dan waktunya pun menyesuaikan dengan jadwal kegiatan di pondok pesantren. Sedangkan pola belajar yang cocok dilakukan untuk mahasiswa non santri adalah dengan mandiri namun setelah belajar mandiri harus di diskusikan dengan teman yang lain sehingga bisa mengetahui letak yang belum paham materi yang sudah dipelajari.

Dari data di atas, dapat diketahui beberapa faktor pendukung dan penghambat pola belajar yang diterapkan oleh mahasiswa santri dan non santri, antara lain:

### 1. Mahasiswa Santri

#### a) Faktor Pendukung

- 1) Pola belajar diskusi lebih banyak teman sehingga lebih semangat dan tidak gampang merasa ngantuk

Hal ini berdasarkan penuturan dari mahasiswa santri seperti yang dikatakan oleh Siti Mukminah yaitu:

“Pola belajar diskusi membuat saya lebih cepat paham ketika akan mempelajari materi perkuliahan. Apalagi dilingkungan pondok pesantren sangat mendukung untuk melakukan diskusi dengan teman-temannya. Di pondok pesantren belajar apa saja bisa, kakak kelas yang ada di pondok pesantren bermacam-macam dan berbagai jurusan sehingga bisa berbagi pengalamannya”<sup>98</sup>

kemudian dari mahasiswa santri Susilah bahwa:

“ Saya kalau belajar lebih enak dengan diskusi mbak, soalnya kalau mandiri belum bisa. Terkadang kata-kata yang sulit dipahami membutukan penjelasan dari orang lain. Apalagi tinggal di pondok pesantren teman untuk diajak diskusi banyak mbak soalnya kalau belajar sendiri kadang suka keblabas tidur heee...”<sup>99</sup>

dan yang dikatakan oleh mahasiswa santri Ahmad Asmui bahwa:

“Pola belajar diskusi atau kelompok ini lebih asyik dan rame, lebih semangat, wawasan yang di dapat akan lebih luas dan melatih mental dan komunikasi ketika berdebat ataupun suruh menjelaskan.”<sup>100</sup>

Berdasarkan data di atas, bisa dikatakan bahwa pola belajar diskusi ini memberikan semangat yang lebih karena teman yang banyak sehingga wawasan yang didapat akan lebih luas dan tidak cepat merasa ngantuk.

- 2) Memiliki lingkungan yang agamis sehingga ilmu keagamaan lebih banyak yang diketahui

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Siti Mukminah (mahasiswa santri) pada hari Sabtu, 28 Mei 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pukul 13.00 WIB

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Susilah (mahasiswa santri) pada hari Rabu, tanggal 1 Juni 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 10.30 WIB

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Asmui (mahasiswa santri) pada hari Selasa, 29 November 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pukul 14.00 WIB

Hal ini didasarkan pada hasil wawancara mahasiswa santri seperti Susilah yaitu:

“nggeh, seharusnya memang begitu mbak.. karena dilihat dari lingkungannya ia menetap disuatu tempat yang setiap harinya ia dicekoki oleh ilmu-ilmu agama, tapi menurutku nggak semuanya sih mbak, tergantung dari anaknya, kadang juga tergantung dari pengajaran-pengajaran pondoknya, jika memang disitunya ketat, benar-benar maksimal dan di praktekan setiap hari maka akan mudah masuk ke diri santri tapi tetap tergantung masing-masing orang nggak semuanya paham kaya gitu”<sup>101</sup>

kemudian mahasiswa santri Fichatur Rizqoh yaitu:

“ Gak begitu mbak. Tergantung pribadi masing-masing sih, tapi secara umum kalo santri yaa mereka lebih tau beberapa hal dibanding mahasiswa non. Tapi dalam praktik keseharian, dalam menjalankan ibadah terkadang malah non santri lebih sregep”<sup>102</sup>

Berdasarkan paparan di atas, bahwa mahasiswa santri sudah seharusnya mempunya ilmu keagamaan yang lebih dibanding dengan mahasiswa non santri karena setiap harinya sudah di masukan dengan nilai-nilai agama seperti dari pengajar-pengajarnya, Ibu Nyainya, namun pemahaman materi tetap kembali pada diri santri masing-masing.

- 3) Jadwal pondok pesantren sudah pasti dan teratur sehingga waktu belajar mahasiswa sudah jelas.

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Susilah (mahasiswa santri) pada hari Kamis, 15 Desember 2016 via WhatsApp pukul 11.20 WIB

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Ficatur Rizqoh (mahasiswa santri) pada hari Kamis, 15 Desember 2016 via WhatsApp pukul 11.25 WIB

Hal ini di dasarkan pada penuturan mahasiswa santri seperti Fichatur Rizqoh bahwa:

“Kalau jadwal pondok sudah pasti tapi dalam alokasi belajarnya yang gak bisa teratur. Dikarenakan media dan sumber belajarnya, kalo di pondok hawanya pengen ngaji aja soalnya seharian udah buat ngampus jarang banget belajar”.<sup>103</sup>

kemudian menurut mahasiswa santri Susilah bahwa:

“ Iya jadwal ponpes sudah pasti mbak, kaya jadwal ngaji habis shubuh sampai jam enam,jadwal ngaji sore bada ashar sampai selesai. Diniyah habis maghrib sampai jam delapan. Kemudian dialnjut kajian atau kegiatan rutin selesai jam setengah sepuluh setelah itu jadwal belajar mahasiswa masing-masing. Tapi kadang malah lebih cepet kadang lebih lambat sedikit sih mbak”<sup>104</sup>

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa jam belajar mahasiswa santri sudah pasti menyesuaikan dengan jadwal kegiatan di pondok pesantren sehingga mahasiswa santri harus bisa mengatur waktu dengan baik, seperti menyempatkan jeda di pergantian kegiatan pondok pesantren untuk belajar dan membuka materi belajarnya meskipun hanya sebentar.

### b) Faktor Penghambat

- 1) Mahasiswa santri terbatas untuk mengoperasikan laptop maupun *Handphone* karena terikat peraturan di pondok pesantren

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Ficatur Rizqoh (mahasiswa santri) pada hari Kamis, 15 Desember 2016 via WhatsApp pukul 14.44 WIB

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Susilah (mahasiswa santri) pada hari Kamis, 15 Desember 2016 via WhatsApp pukul 13.32 WIB

Hal ini didasarkan pada penuturan Susilah sebagai mahasiswa santri bahwa:

“Mahasiswa di pondok pesantren hanya keterbatasan waktu untuk mengoperasikan laptop maupun *handphone* saja, karena mahasiswa santri merasa kesulitan ketika membutuhkan informasi. Di pondok pesantren toleransi megoperasikan laptop maupun *handphone* hanya satu jam saja mbak itu saja harus izin terlebih dahulu”<sup>105</sup>

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa mahasiswa non santri terbatas waktu untuk bisa mengoperasikan laptop maupun *handphone* sehingga mahasiswa santri cenderung ketinggalan informasi dari pada mahasiswa non santri. Toleransi untuk mengoperasikan laptop hanya satu jam saja, padahal laptop biasa digunakan untuk mahasiswa sebagai bahan belajarnya tentang materi yang diberikan dosen.

- 2) Sarana belajar yang minim karena terlalu banyak santri sehingga tidak bisa belajar sesuai dengan keinginan diri

Hal ini menurut penuturan Susilah sebagai mahasiswa santri bahwa:

“Kalo tempat sih alhamdulillah kalo aku sih enak-enak aja mbak, yang terpenting itu internet, ya yang penting alat komunikasi sih.. kita butuh buat *searching-searching* atau apa, kalo laptop dibatesi sampai jam 12 aja mbak,”<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Susilah (Mahasiswa santri) pada hari Rabu, tanggal 1 Juni 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 10.30 WIB.

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Susilah (mahasiswa santri) pada hari Kamis, 15 Desember 2016 via WhatsApp pukul 14.38 WIB

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa mahasiswa santri tidak bisa belajar sesuai dengan keinginan diri karena ada aturan yang mengikat sehingga ia harus mematuhi peraturan tersebut.

- 3) Pola belajar terbimbing sulit menyesuaikan waktu dan harus mengeluarkan biaya

Menurut penuturan Asmui sebagai mahasiswa santri bahwa:

“Pola belajar terbimbing itu membutuhkan biaya, sedangkan saya mbak biaya yang ada itu untuk kebutuhan pondok pesantren dulu, juga lebih enak belajar mandiri dari pada harus mengundang guru atau tentor untuk ngajari kita”<sup>107</sup>

sedangkan menurut Rizqoh sebagai mahasiswa santri bahwa :

“Pola belajar terbimbing itu yang pasti biayanya mahal, selain itu nggak sempet mbak tinggal di pondok pesantren soalnya kan juga harus menyesuaikan waktu orang lain, sedangkan jadwal kita udah padat banget buat kuliah sama kegiatan di pondok pesantren”<sup>108</sup>

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa pola belajar terbimbing menjadi kendala bagi mahasiswa santri karena harus menyesuaikan waktu karena mahasiswa santri sulit untuk bisa

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Asmui (mahasiswa santri) pada hari Selasa, 29 November 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pukul 14.00 WIB

<sup>108</sup> Hasil Wawancara dengan Fichatur Rizqoh (mahasiswa santri) pada hari Kamis, 1 Desember 2016 di area Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta pukul 21.30 WIB

mencari celah waktu yang luang dan terbatas dengan biaya yang harus dikeluarkan.

- 4) Pola belajar mandiri bagi mahasiswa santri terlalu ramai sehingga tidak kondusif, tidak bisa fokus, lebih cepat merasa ngantuk

Hal ini berdasarkan penuturan mahasiswa santri Susilah bahwa:

“Saya kalau belajar lebih enak dengan diskusi mbak, soalnya kalau mandiri belum bisa. Terkadang kata-kata yang sulit dipahami membutukan penjelasan dari orang lain. Apalagi tinggal di pondok pesantren teman untuk diajak diskusi banyak mbak soalnya kalau belajar sendiri kadang suka keblabas tidur heee...”<sup>109</sup>

kemudian hal ini juga di tuturkan oleh Ahmad Asmui sebagai mahasiswa santri bahwa:

“Lingkungan yang ada di pondok pesantren sangat sulit untuk bisa belajar secara kondusif mbak, suasannya ramai terus terkadang ia mencari celah waktu tersendiri untuk bisa belajar dengan kondusif, seperti di lapangan, di masjid dan pada jam-jam malam”.<sup>110</sup>

Berdasarkan data di atas, mahasiswa santri sangat sulit untuk mencari suasana yang kondusif untuk belajar apalagi jika yang dipakai adalah dengan pola belajar mandiri. Suasana yang ramai terkadang mereka mencari tempat dan celah belajar tersendiri untuk bisa belajar secara kondusif seperti di serambi masjid dan pada jam-jam malam.

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Susilah (Mahasiswa santri) pada hari Rabu, tanggal 1 Juni 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 10.30 WIB.

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Asmui (mahasiswa santri) pada hari Selasa, 29 November 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pukul 14.00 WIB

- 5) Pola belajar diskusi harus menunggu teman yang lain benar-benar paham semua dan membutuhkan waktu yang lama

Hal ini didasarkan pada penuturan mahasiswa santri Susilah bahwa:

“nggeh, nek aku sih mbak kalo diskusi itu orangnya nggak terlalu banyak-banyak banget mbak, paling aku nyari yang sekelas paling ada tiga atau empat orang aja, jadikan kalo kita belum paham ya kita saling memahami.. ya menurutku asik-asik aja sih..kalopun kita udah paham temen kita belum paham, ya kita bantu biar paham gimana caranya..ya lama gak apa-apa sih yang penting kita paham semua.”<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa mahasiswa santri senang berdiskusi dengan teman-temannya, mereka saling membantu temannya yang belum bisa memahami tentang apa yang didiskusikan meskipun membutuhkan waktu yang lama mereka tetap merasa senang karena suasana yang lebih hidup.

- 6) Pola belajar tutor sebaya membutuhkan kedekatan dengan orang lain, jika ia tidak mudah membaur maka akan sulit untuk melakukannya

Hal di dasarkan pada penuturan santri Fichatur Rizqoh bahwa:

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Susilah (Mahasiswa santri) pada hari Rabu, tanggal 1 Juni 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 16.15 WIB.

“Saya nggak pakai pola belajar tutor sebaya alasannya saya memang nggak begitu dekat sama mereka, paling cuma sekali, dua kali itu aja kalau memang benar-benar nggak berangkat, jadi nggak tahu dan nggak paham apa yang udah diajarkan tadi di kelas”<sup>112</sup>.

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat bahwa tidak semua mahasiswa santri bisa melakukan pola belajar tutor sebaya ini karena membutuhkan kedekatan dengan orang lain, mahasiswa santri yang sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan tidak mudah untuk langsung dekat dengan orang lain harus melalui tahap-tahap sosialisasi terlebih dahulu. Sehingga hal ini menjadi faktor penghambat pola belajar tutor sebaya ini.

## 2. Mahasiswa Non Santri

### a) Faktor Pendukung

- 1) Pola belajar mandiri lebih *fleksible*, tergantung *mood*, lebih santai dan lebih cepat memahami materi sesuai dengan kemampuan

Hal ini berdasarkan penuturan mahasiswa non santri Erwin Siswanto bahwa:

“Pola belajar mandiri lebih bebas berekspresi, nyaman efektif untuk dilakukan, bisa dilakukan kapan aja, nggak terlalu membebani orang tua untuk mengeluarkan biaya, dan tidak merepotkan orang lain. Di kos juga udah kebiasaan sendiri untuk melakukan belajar tapi ya kadang ngobrol sambil diskusi sama anak kos”<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Fichatur Rizqoh (mahasiswa santri) pada hari Kamis, 01 Desember 2016 di area Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta pukul 21.00 WIB

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Erwin Siswanto (mahasiswa non santri) pada hari Selasa, 29 November 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pukul 14.00 WIB

kemudian mahasiswa non santri Sundari yaitu:

“Saya sering belajarnya sih sistem mandiri mbak, kalau diskusi ya paling cuma dikelas aja sebagai pendukung. Dengan belajar mandiri saya lebih bisa konsen dan memahami sendiri, melihat disisi lain juga tempat dan lingkungan saya juga tidak mendukung untuk belajar bersama-sama, terkadang segan meminta bantuan teman untuk belajar mngajarinya, nyatanya juga mereka mempunyai kesibukan sendiri-sendiri, jadi dari situ saya terbiasa belajar sendiri dan ternyata lebih efektif belajar sendiri”<sup>114</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa mahasiswa non santri lebih memilih belajar mandiri karena bebas berkspresi, efektif dilakukan karena bisa kapan saja sesuai dengan keinginan dan kemampuan, lebih bisa konsentrasi dan tidak membanjir orang lain sehingga sangat *flexible* pola belajar mandiri ini dilakukan.

- 2) Fasilitas yang dimiliki mahasiswa non santri lebih lengkap seperti kesediaan laptop dan *wifi* yang bebas mengoperasikannya kapanpun

Hal didasarkan pada hasil wawancara mahasiswa non santri Rika Kartika Apriani bahwa:

“Fasilitas belajar yang disediakan di tempat asramanya sudah ada seperti ruangan belajar, meja belajar dan lain-lain tinggal bagaimana diri sendiri bisa memanfaatkan fasilitas yang ada untuk belajar dengan baik atau tidak”<sup>115</sup>

kemudian mahasiswa santri Moh. Alawi Maksum bahwa:

---

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Sundari (Mahasiswa non santri) pada hari Selasa, 7 Juni 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 11.00 WIB

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Rika Kartika Apriani (mahasiswa non santri) pada hari Rabu, tanggal 8 Juni 2016 di area Mushola FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ppukul 12.00 WIB.

“Fasilitas dan suasana di lingkungan masjid saya mbak, sudah mendukung karena tempat yang luas, sunyi, hening sudah sangat merasa nyaman untuk bisa belajar secara intensif”<sup>116</sup>

Berdasarkan data di atas, fasilitas yang disediakan oleh kos atau asrama yang di tinggali oleh mahasiswa non santri lebih lengkap dan tersedia, tidak terikat peraturan dalam megoperasikan laptop maupun *handphone* kapanpun waktunya bisa dilakukan.

- 3) Pola belajar tutor sebaya waktu tidak terbatas bisa kapanpun mengajak teman untuk bisa belajar bersama, tempat disesuaikan dengan keinginan dan bisa dimanapun

Hal ini didasarkan pada penuturan mahasiswa non santri Moh. Alawi Maksum bahwa:

“Saya seringnya mbak kalau belajar suka diajarin temen, kadang saya suka ke kos temen minta diajarin mata kuliah tertentu yang dianggap sulit dan butuh penjelasan orang lain. Soalnya kalau mandiri pasti nggak maksimal jadi lebih enak penjelasan dari temen yang rajin di kelas siapa, suka tak samperin ke kosnya.”<sup>117</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa mahasiswa non santri yang menggunakan pola belajar tutor sebaya karena bisa bebas melaksanakan tempat belajarnya dimanapun dari kos yang satu ke tempat yang lain yang sesuai dengan keinginannya.

---

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Mohammad Alawi Maksum (Mahasiswa non santri) pada hari Rabu, 1 Juni 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 10.30 WIB

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Mohammad Alawi Maksum (Mahasiswa non santri) pada hari Rabu, 1 Juni 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 10.30 WIB

## b) Faktor Penghambat

- 1) Pola belajar terbimbing harus membutuhkan biaya

Menurut mahasiswa non santri Moh Alawi Maksum pola belajar terbimbing tidak bisa dilaksanakan karena bahwa:

“Saya nggak menggunakan pola belajar terbimbing soalnya mahal juga terbentur dengan waktu dan tanggung jawab di masjid dan kegiatan di masyarakat sekeliling masjid. Selain itu saya juga nggak mungkin minta biaya sama orang tua untuk membayar guru privat sedangkan saya mbak kalau bisa harus ngirimin orang tua untuk membantu biaya adik sekolah di rumah”<sup>118</sup>

kemudian mahasiswa non santri Erwin Siswanto menuturkan bahwa:

“Pola belajar terbimbing soalnya bayar mbak, nentuin waktunya susah sedangkan jadwal harian sudah padat, terkadang juga nggak sesuai dengan yang diajarkan tentor, lebih-lebih kalau beda pendapat dengan kita. Lebih enak belajar sendiri mbak”<sup>119</sup>

sedangkan menurut mahasiswa non santri Rika Kartika Apriani bahwa:

“Pola belajar mandiri harus butuh biaya ya paling penting, selain itu iya waktu saya juga udah susah mbak, biasanya saya kalau belajar suka melihat temen mbak, temen yang lain juga nggak pada privat, jadi ya nggak usah privat heheh..”<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Mohammad Alawi Maksum (Mahasiswa non santri) pada hari Rabu, 23 November 2016 di area perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 10.30 WIB

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Erwin Siswanto (mahasiswa non santri) pada hari Selasa, 29 November 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pukul 14.00 WIB

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Rika Kartika Apriani (Mahasiswa non santri) pada hari Rabu, 30 November 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 13.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pola belajar terbimbing tidak bisa dilaksanakan oleh mahasiswa non santri karena faktor biaya yang harus di keluarkan oleh mahasiswa, hal ini menjadi faktor penghambat pola belajar terbimbing ini. Selain itu mahasiswa sulit untuk menentukan waktu yang tepat untuk bisa belajar terbimbing karena jadwal kegiatan mahasiswa yang tidak pasti dan menyesuaikan dengan kampusnya.

- 2) Pola belajar mandiri terkadang rasa malas sulit untuk dikendalikan, sering mengulur waktu karena sesuai dengan keinginan diri dan cepat merasa bosan sehingga menimbulkan rasa ngantuk

Hal ini menurut penuturan mahasiswa non santri Rika Kartika Apriani bahwa:

“Pola belajar mandiri iya mbak, tapi jarang. Lebih asik dengan orang lain soalnya kalau sendiri suka sering ketiduran. Walaupun minum kopi seberapapun tetep nggak mempan lebih cepat merasa ngantuk”,<sup>121</sup>

kemudian penuturan mahasiswa non santri Moh. Alawi Maksum bahwa:

“Iya bosen mbak, kalau belajar mandiri iu kurang mantep beda kalo sama teman-teman yang lain bisa saling tukar pendapat. Kalau belajar sendiri itu kurang yakin meskipun ada sumber sedangkan kalau sama orang lain banyak sumber bisa lebih yakin dan bisa menyimpulkan itu lebih efektif menurutku.”<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan Rika Kartika Apriani (Mahasiswa non santri) pada hari Rabu, 30 November 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 13.00 WIB

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Moh. Alawi Maksum (mahasiswa non santri) pada hari Kamis, 16 Desember 2016 via WhatsApp pukul 07.16 WIB

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa mahasiswa non santri melakukan pola belajar mandiri karena cepat merasa bosan kemudian menimbulkan rasa kantuk. Belajar mandiri hasilnya kurang yakin meskipun sudah memiliki sumber beda ketika dengan orang lain dengan referensi yang ada kemudian diolah dan menghasilkan kesimpulan yang lengkap. Mahasiswa non santri terpaksa melakukan belajar sendiri karena tidak adanya teman untuk diajak diskusi ataupun bertukar pendapat padahal ia lebih suka dengan pola belajar diskusi ataupun tutor sebaya.

- 3) Pola belajar tutor sebaya membutuhkan kedekatan dengan orang lain, jika ia tidak mudah membaur maka akan sulit untuk melakukannya.

Menurut Rika Kartika Apriani sebagai mahasiswa non santri bahwa pola belajar tutor sebaya itu membutuhkan kedekatan dengan orang lain. Hal ini di dasarkan pada hasil wawancara yaitu:

“Iya mbak, saya kadang pakai tutor sebaya tapi biasanya aku yang sering nanya dan tutor sebaya itu juga butuh pendekatan sama orang lain mbak. Nggak semata-mata dia yang ngasih tau aku, juga karena lebih intensif, lebih mudah paham dari penjelasan dosen malah biasanya suka ngantuk. Dan kalau diajarin teman sukanya dikampus aja mbak.”<sup>123</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pola belajar tutor sebaya membutuhkan kedekatan dengan orang lain, jika individu sulit untuk bersosial, membaur dengan

---

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Rika Kartika Apriani (Mahasiswa non santri) pada hari Rabu, 30 November 2016 di area FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 13.00 WIB

orang lain maka pola belajar tutor sebaya akan sulit untuk dilaksanakan. Meskipun pola belajar ini efektif dilakukan karena lebih cepat memahami dari penjelasan orang lain yang sudah lebih mengetahui dari dirinya.

